

Tidak Diperjualbelikan

**PERANAN SULTAN ISKANDAR MUDA
DALAM PERJUANGAN MELAWAN
IMPERIALISME PORTUGIS DI ACEH
PADA TAHUN 1607-1636**

S K R I P S I



Oleh :

SIHABUDIN KAMBALI

NIM. : 9002105386

Asal :	Departemen :	Kelas :
Periode :	Periode :	959.81
Terima :	1 MAR 1998	KAM
No. Instuk :	PT'98. 4575P/103	

Shy

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
DESEMBER 1997**

MOTTO :

" Barang siapa tidak melihat kebaikan dan keburukan dalam keindahan dan keculasan hidup, maka akan tercampak jauh dari ilmu pengetahuan dan jiwapun akan hampa dari rasa cinta kasih."

(Gibran Kahlil Gibran, 1995, Al-Ajniyah-al Mutakassiroh).

SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN KEPADA :

1. Bapak Nur Ali dan Ibu Istianah Mayawati sebagai tanda terima kasihku.
2. Guru - guruku yang terhormat yang telah memberikan bimbingan dan tuntunannya.
3. Sahabat - sahabatku senasib dan seperjuangan.
4. Almamaterku yang kujunjung tinggi.

**PERANAN SULTAN ISKANDAR MUDA DALAM PERJUANGAN
MELAWAN IMPERIALISME PORTUGIS DI ACEH PADA
TAHUN 1607 -1636**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan Tim Penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan Spesialisasi Program Pendidikan Sejarah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

oleh :

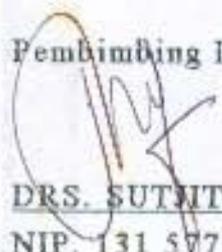
Nama Mahasiswa	: SIHABUDIN KAMBALI
NIM	: 9002105386
Angkatan Tahun	: 1990/1991
Daerah Asal	: Kediri
Tempat dan Tanggal Lahir	: Kediri, 11 Sept 1971
Jurusan / Program	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial / Pendidikan Sejarah

Disetujui oleh :

Pembimbing I,


DRA. SRI HANDAYANI
NIP. 131 472 786

Pembimbing II,

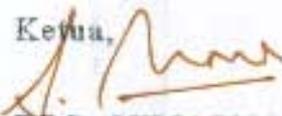

DRS. SUTANTRO
NIP. 131 577 287

Telah Dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi, dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember sebagai skripsi

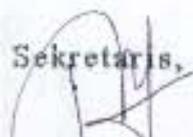
Pada Hari : Jum'at
Tanggal : 2 Januari 1998
Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Tim Penguji;

Ketua,


DRS. SUMARNO
NIP. 131 403 352

Sekretaris,

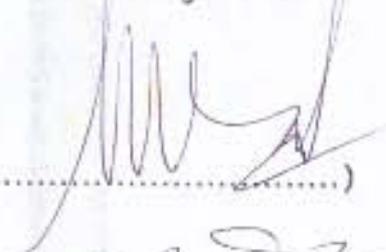

DRS. SUJITRO
NIP. 131 577 287

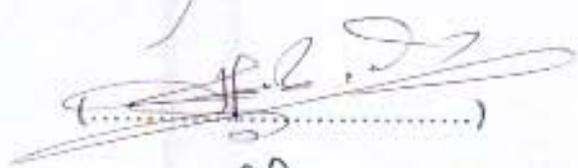
Anggota :

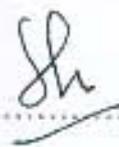
1. DRS. PAULUS WALUYO
NIP. 130 239 030

2. H. CHOESNOEL HADI S.PD
NIP. 130 145 576

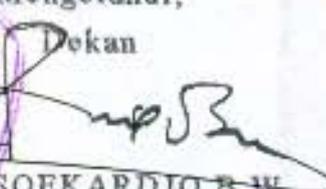
3. DRA. SRI HANDAYANI
NIP. 131 472 486


(.....)


(.....)


(.....)

Mengetahui,
Dekan


DRS. SOEKARDJO B.W.
NIP.130 287 101



KATA PENGANTAR

Dengan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segenap taufik serta hidayahNya yang dilimpahkan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul: "Peranan Sultan Iskandar Muda Dalam Perjuangan Melawan Imperialisme Portugis Di Aceh Pada Tahun 1607 - 1636".

Dalam Kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Rektor Universitas Jember
2. Dekan FKIP Universitas Jember
3. Kepala Perpustakaan Pusat Universitas Jember beserta staf
4. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
5. Ketua Program Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
6. Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak Membimbing Penulis dalam penyusunan skripsi ini
7. Dosen Program Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
8. Semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya, untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk baiknya skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu sejarah, Amien.

Jember, 2 Januari 1997

Penulis

RINGKASAN

Sihabudin Kambali, Desember 1997, Peranan Sultan Iskandar Muda Dalam Perjuangan Melawan Imperialisme Portugis di Aceh Pada Tahun 1607-1636.

Skripsi, Program Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FKIP Universitas Jember, Pembimbing : (I). Dra Sri Handayani, (II). Drs. Sutjitro.

Kata Kunci : Peranan Sultan Iskandar Muda Melawan Imperialisme Portugis di Aceh

Dalam periode tahun 1607-1636 di Kerajaan Aceh Darussalam di perintah oleh Sultan Iskandar Muda. Seiring dengan waktu tersebut pada periode abad XV bangsa Portugis telah melaksanakan Imperialismenya di wilayah Asia, seperti pada tahun 1508 berhasil menguasai Goa (India), pada tahun 1511 berhasil menguasai Malaka. Kedudukan Portugis di Malaka merupakan pusat Imperialisme di Asia Tenggara dan digunakan sebagai batu loncatan untuk mengadakan Imperialisme di Nusantara seperti, Aceh, Jawa dan Maluku. Berkaitan dengan masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda di Kerajaan Aceh Darussalam, maka penulis akan membahas satu permasalahan adalah sebagai berikut " Bagaimanakah peranan Sultan Iskandar Muda dalam Perjuangan Melawan Imperialisme Portugis Di Aceh pada tahun 1607-1636 ".

Adapun penelitian ini bertujuan ingin mengetahui dan mengkaji secara jelas dan mendalam peranan Sultan Iskandar Muda dalam perjuangan melawan Imperialisme Portugis di Aceh pada tahun 1607-1636. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat; (1) bagi penulis sendiri, dapat memperluas wawasan materi sejarah dan memberikan pengalaman yang berharga dalam rangka pengembangan ilmu dan peningkatan daya nalar yang sesuai dengan salah satu kompetensi guru yaitu aspek penguasaan materi dan pengembangan ilmu, (2) bagi almamater, bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi rangsangan bagi mahasiswa lain untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam serta sebagai pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, selanjutnya dapat menambah khasanah di Perpustakaan Universitas Jember, (3) bagi ilmuwan lain dapat di pakai sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian lebih lanjut, sehingga khasanah ilmu sejarah Indonesia khususnya semakin bertambah.

Penelitian ini dilakukan sejak bulan Januari 1997 sampai dengan bulan Desember 1997, dimulai dengan kegiatan pengajuan judul, pengumpulan sumber-sumber, hingga laporan ilmiah ini. Usaha untuk menemukan jawaban diawali dengan mengkaji teori yang kemudian dapat dirumuskan hipotesisnya yaitu : peranan Sultan Iskandar Muda dalam perjuangan melawan

Imperialisme Portugis di Aceh pada tahun 1607-1636 adalah sebagai berikut : (1) Bidang Politik, berusaha membangun Kerajaan Aceh yang besar seperti kedudukan (Khalifah) di tanah Arab dan menjalin hubungan dengan kerajaan-kerajaan Islam lainnya seperti Demak, Ternate, Tidore dan Kesultanan Turki, (2) Bidang Ekonomi, berusaha menjadikan Kerajaan Aceh sebagai pusat perdagangan Internasional serta merebut monopoli perdagangan lada, emas dan timah di Sumatera dan Semenanjung Melayu dari Imperialisme Portugis, (3) Bidang Militer, membangun armada Kerajaan Aceh yang besar serta mengadakan persekutuan (aliansi) dengan Kesultanan Turki, Kerajaan Demak, Ternate dan Tidore melawan Imperialisme Portugis. (4) Bidang Sosial Budaya, berusaha menertibkan struktur pemerintahan serta memajukan pendidikan dan kebudayaan, (5) Bidang Keagamaan, menjadikan Kerajaan Aceh sebagai Pusat penyebaran Islam ke seluruh Nusantara, memajukan pendidikan keagamaan serta membangun masjid-masjid di Aceh.

Dalam pemecahan permasalahan tersebut di atas, penulis menggunakan metode sejarah dengan langkah-langkah sebagai berikut; (1) heuristik, yaitu kegiatan mengumpulkan sumber yang berupa kepustakaan yang memuat data-data berupa pendapat-pendapat para ahli sejarah tentang suatu fakta sejarah, (2) kritik, yaitu menyelidiki sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh sebagai usaha untuk mendapatkan sumber-sumber yang benar, (3) interpretasi, yaitu merangkaikan kata-kata yang sudah terkoreksi agar menjadi keseluruhan yang masuk akal serta membentuk fakta yang kronologis, rasional dan faktual, (4) historiografi, yaitu penulisan menjadi kisah sejarah. Berdasarkan analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Sultan Iskandar Muda sangat berperan dalam melawan Imperialisme Portugis di Sumatera dan semenanjung Melayu, sehingga hal tersebut di lakukan dengan membenahi dan memajukan Kerajaan Aceh di berbagai bidang seperti, politik, ekonomi, militer, sosial-budaya dan agama.

Demikianlah ringkasan skripsi ini untuk penjelasan yang lebih luas dapat dibaca pada bab-bab yang di deskripsikan pada naskah ini.

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PENGAJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
RINGKASAN	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul	7
1.2.1 Peranan	7
1.2.2 Sultan Iskandar Muda	7
1.2.3 Melawan Imperialisme Portugis Di Aceh	8
1.2.4 Tahun 1607 - 1636	9
1.3 Ruang Lingkup dan Rumusan Permasalahan	9
1.3.1 Ruang Lingkup	9
1.3.2 Rumusan Permasalahan	10
1.4 Tujuan Penelitian	11
1.5 Manfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	
2.1 Latar Belakang Sultan Iskandar Muda Berjuang Melawan Imperialisme Portugis Di Aceh Pada Tahun 1607 - 1636	13
2.2 Peranan Sultan Iskandar Muda Dalam Perjuangan Melawan Imperialisme Portugis Di Aceh Pada Tahun 1607 - 1636	22
2.3 Hipotesis Penelitian	23

BAB III	METODE PENELITIAN	
3.1	Pengertian Metode Penelitian	25
3.2	Pengertian Metode Pengertian Sejarah	27
3.2.1	Heuristik	28
3.2.2	Kritik	29
3.2.3	Interpretasi	30
3.2.4	Penyajian	30
3.3	Metode Penentuan Tempat Penelitian	31
3.4	Metode Pengumpulan Data	32
3.5	Metode Analisis Data	33
3.5.1	Tehnik Logika Komparatif	34
3.5.2	Tehnik Logika Induktif	36
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1	Latar Belakang Perjuangan Sultan Iskandar Muda Melawan Imperialisme Portugis Di Aceh Pada Tahun 1607 - 1636	36
4.1.1	Latar Belakang Kedatangan Portugis Di Asia	36
4.1.2	Usaha Portugis Menanamkan Imperialisme di Wilayah Kerajaan Aceh	42
4.2	Peranan Sultan Iskandar Muda Dalam Perjuangan Melawan Imperialisme Portugis Di Aceh Pada Tahun 1607 - 1636	52
4.2.1	Bidang Politik	53
4.2.2	Bidang Ekonomi	57
4.2.3	Bidang Militer	59
4.2.4	Bidang Sosial-Budaya	65
4.2.5	Bidang Agama	70
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Kesimpulan	73
5.2	Saran - Saran	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN - LAMPIRAN

1. Matrik Penelitian
2. Peta Sejarah Daerah Aceh Dalam Abad XIII - XVII
3. Silsilah Raja - Raja Kerajaan Aceh Darussalam
4. Surat Keterangan Studi Literatur
5. Lembar Konsultasi I
6. Lembar Konsultasi II

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan

Letak geografis daerah Aceh sangatlah menguntungkan, yaitu terletak diantara dua benua (Asia dan Australia) dan dua samudera (Indonesia atau Hindia dan Pasifik). Hal ini sangat berpengaruh terhadap iklim dan musim di wilayah Indonesia pada umumnya dan daerah Aceh pada khususnya. Demikian juga wilayah Aceh mempunyai letak yang sangat strategis yaitu di ujung utara Pulau Sumatera dan paling barat wilayah Indonesia. Karena letaknya di tepi Selat Malaka maka wilayah Aceh sangat penting bagi persinggahan jalur lalu lintas perdagangan dunia (A. Hasymy, 1989:281).

Menurut berita ahli ilmu bumi Romawi (Ptolimeaus) pada tahun 34 Maschi diceritakan bahwa kapal-kapal dari Eropa setelah tiba di India menuju suatu tempat yang bernama Barabai. Diperkirakan tempat itu terletak di pantai Aceh sekarang yang bernama Bireuen. Jadi semenjak adanya jalur lalu lintas perdagangan dunia, wilayah Aceh telah banyak disinggahi oleh kapal-kapal saudagar baik dari wilayah Nusantara maupun dari luar (Van der Meulen, 1988:170).

Para saudagar yang datang di Kepulauan Nusantara berasal dari India, Cina, Persia (Iraq dan Iran) serta Arab. Khususnya saudagar dari India di samping berdagang juga sambil menyebarkan agama (Hindu dan Budha). Kedatangan orang-orang India tidak dapat ditetapkan secara pasti, akan tetapi dapat diperkirakan pada permulaan abad pertama sesudah Maschi, mereka telah mengunjungi Kepulauan Nusantara. Pada abad ke IV sampai abad ke XV sesudah Maschi pengaruh Hindu dan Budha terhadap penduduk di Kepulauan Nusantara telah menemukan corak kehidupan tersendiri, lebih-lebih dalam bidang keagamaan dan kebudayaan. Dalam kurun waktu tersebut di Kepulauan Nusantara lahir kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu dan Budha. Diketahui bahwa hegemoni politik, ekonomi, sosial dan budaya di Nusantara pada periode abad IV sampai XV telah



dipegang oleh kerajaan (Hindu dan Budha) seperti Mataram, Singosari, Sriwijaya dan Majapahit (Slamet Mulyono, 1968:45).

Seiring dengan runtuhnya kerajaan Majapahit pada periode abad ke XV yang ditandai oleh candra sengkala "sirna ilang kertaning bumi" atau tahun 1400 Saka. Pada masa itu Islam sudah berkembang dan sebagian dipeluk oleh masyarakat di wilayah pesisir baik Pulau Sumatera dan Pulau Jawa. Lahiriah komunitas masyarakat Islam yang dalam perkembangannya terbentuk kerajaan Islam. Tentang masuknya Islam pertama di Nusantara berdasarkan kesimpulan hasil seminar sejarah tentang masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara yang diadakan di Medan pada tanggal 17 sampai 20 Maret 1963, maka telah disepakati bahwa Islam pertama kali masuk Nusantara adalah pada tahun pertama Hijriah atau pada abad ke VII Masehi. Proses Islamisasi tersebut dilakukan secara langsung oleh para saudagar dari Arab (A. Hasymy, 1989:408).

Daerah yang pertama kali mendapat pengaruh Islam adalah pesisir utara pulau Sumatera, sehingga di wilayah tersebut hiduplah komunitas masyarakat Islam yang terdiri dari pembawa Islam (saudagar dan mubaliq) dengan penduduk setempat. Disebutkan dalam tulisan tua Cina yang mencatat ada sebuah kerajaan di utara Pulau Sumatera bernama Ta-shi. Kerajaan Ta-shi ini telah menjalin hubungan diplomatik dengan negeri Cina hingga tahun 655 Masehi. Ta-shi menurut istilah Cina diberikan kepada Islam yang ada di seberang Malaka. Dalam perkembangannya kerajaan Ta-shi kemudian bersatu dengan kerajaan Periak yang akhirnya bernama Ta-Jihan (Wan, Hussein Azmi, 1989:194).

Dalam periode abad ke VIII wilayah Periak merupakan sebuah bandar perniagaan yang maju. Banyak saudagar muslim dari India (Gujarat), Persia (Iraq dan Iran) serta Arab yang berdagang sekaligus menyiarkan Islam. Di antara para saudagar muslim tersebut telah mengadakan perkawinan dengan perempuan-perempuan anak negeri, sehingga melahirkan keturunan muslim dari percampuran darah Arab, Persia dengan putri-putri Periak. Dalam perkembangannya lahiriah kerajaan Islam di Periak yang berdiri pada tahun 225 Hijriah atau tahun 840 Masehi. Sultan

pertama adalah Syed Maulana Abdul Aziz Shah (keturunan Arab Quraisy dengan putri Meurah Perlak) yang bergelar Sultan Alaidin Syed Maulana Abdul Aziz Shah (M. J. Djamil, 1989:114).

Agama Islam semakin berkembang di Perlak sehingga melebihi daerah-daerah lain di wilayah utara pulau Sumatera. Pada tahun 986 Masehi kerajaan Perlak mendapatkan serangan dari kerajaan Sriwijaya yang mengakibatkan Sultan Alaidin Syed Maulana Mahmud Syah wafat. Sebagai penggantinya adalah saudaranya yang bernama Sultan Makhdum Alaidin Malik Ibrahim Shah Johan yang kemudian keturunannya memerintah di kerajaan Perlak sampai tahun 1292 Masehi. Kerajaan Perlak akhirnya disatukan dengan kerajaan Samudera Pasai karena raja terakhir yaitu Makhdum Alaidin Malik Abdul Aziz Shah Johan tidak mempunyai putra. Kemudian puteri Ganggang (puteri dari kakak Sultan yang bernama Alaidin Malik Muhammad Amin Shah) menikah dengan raja Samudera Pasai yang bernama Meurah Silo atau Sultan Al-Malik Al-Salih putra dari Makhdum Malik Abdullah (Meurah Sculangan/Meurah Jaga) (Wan Hussein Azmi, 1989:194).

Setelah kerajaan Perlak di wilayah Aceh berkembanglah kerajaan Samudera Pasai. Kerajaan Samudera Pasai didirikan oleh Meurah Khair pada tahun 433 Hijriah atau pada tahun 1042 Masehi. Meurah Khair setelah menjadi Sultan bergelar Maharaja Mahmud Syah. Pada awalnya kerajaan ini bernama "Samudera", kemudian dalam perkembangannya kerajaan Samudera bertambah maju dalam bidang perdagangan, setelah dibukanya pelabuhan di wilayah Pasai, sehingga kerajaan tersebut lebih terkenal dengan sebutan "Samudera Pasai" (Wan Hussein Azmi, 1989:210).

Diketahui bahwa sebagai peletak dasar perkembangan kerajaan Samudera Pasai adalah Meurah Silo atau Sultan Al-Malik Al-Salih (wafat 1297) Masehi. Di mana Sultan ini banyak berperan dalam proses Islamisasi di wilayah Nusantara. Kerajaan Samudera Pasai mencapai masa kebesaran ketika di bawah pemerintahan Sultan Zainal Abidin Bahiyah Syah (1349-1406) Masehi. Pada masa ini kerajaan Samudera Pasai

pengaruh politiknya telah sampai di negeri Kedah (Semenanjung Melayu). Sultan Zainal Abidin Bahiyah Syah juga berperan dalam proses Islamisasi di tanah Jawa dengan mengirimkan dua pendakwah Islam yang terkenal yaitu Syekh Maulana Malik Ibrahim dan Syekh Maulana Ishak (H.M. Zainuddin, 1961:57).

Dalam periode abad ke XIV di wilayah Aceh terdapat kerajaan-kerajaan Islam yang berdiri sendiri, antara lain Samudera Pasai, Pidie (Pedir), Aru dan Daya (Lamuri). Di antara kerajaan-kerajaan ini sering terjadi perang saudara, kemudian di bawah Sultan Ali Mughayat Syah dari Daya (Lamuri) kerajaan-kerajaan di wilayah Aceh dipersatukan di bawah satu kerajaan dengan nama kerajaan Aceh Darussalam (Fadhilullah Jamil, 1989:232).

Dalam perkembangannya kerajaan Aceh menjadi besar karena didukung letaknya yang strategis serta kondisi alamnya yang potensial. Disebutkan ibukota kerajaan bernama Bandar Aceh Dar-as Salam (Aceh Darussalam) merupakan tempat berlabuh kapal-kapal dari berbagai negara. Pada masa pemerintahan Sultan Ali Mughayat Syah kerajaan Aceh telah mempunyai armada yang besar untuk menjaga stabilitas keamanan di Selat Malaka. Selain itu kerajaan Aceh Darussalam telah mempunyai struktur pemerintahan yang permanen. Adapun susunan pemerintahan di kerajaan yakni: Sultan adalah pemegang kekuasaan tertinggi yang mendapat gelar Tuanku. Kemudian di bawahnya terdapat kekuasaan pemerintahan yang dinamakan (Sagi), yaitu merupakan kumpulan dari hulubalang yang dipimpin oleh seorang panglima. Di bawah Sagi terdapat kekuasaan lagi yang dinamakan (Mukim), yaitu kumpulan kampung yang dipimpin oleh seorang hulubalang. Sedangkan kekuasaan terkecil adalah (Gampong/kampung) yang dikepalai oleh seorang (Keucik). Di sisi lain golongan ulama mempunyai otoritas tersendiri, meskipun tidak seperti kekuasaan pemerintahan kerajaan golongan ulama menjadi panutan masyarakat Aceh karena dianggap sebagai orang yang mempunyai kepandaian dalam bidang keagamaan yang mendapat gelar (Tengku), sedangkan para cendekiawan

dari golongan bangsawan mendapat gelar (Teuku) (Sagimun M. D., 1983:4).

Pada akhir abad ke XV orang-orang Portugis mulai mengadakan kegiatan penjelajahan samudera untuk mencari route perdagangan rempah-rempah menuju Asia (Nusantara). Berangkat dari pelabuhan Lisabon dan Oporto ekspidisi pertama dipimpin oleh Bartholomeaus Diaz pada tahun 1486 yang sampai di ujung Selatan Benua Afrika. Daerah tersebut dinamakan "Cabo de Bone Esparanze", artinya Tanjung Pengharapan, sebab mereka percaya jalan menuju Asia sudah ditemukan. Pada tahun 1498 Ekspidisi kedua dipimpin oleh Vasco Da Gama yang berlayar sampai Kalikut (India). Menyusul ekspidisi-ekspidisi selanjutnya seperti pada tahun 1508 yang dipimpin oleh Francisco de Almada yang kemudian menjadi raja muda di Goa (India). Pada tahun 1509 armada Portugis telah sampai di Asia Tenggara yang dipimpin oleh Admiral de Lopez Sequeira. Ekspidisi-ekspidisi Portugis banyak dilakukan, karena raja Ferdinand II bercita-cita membangun bandar-bandar pelabuhan yang ramai di bawah kekuasaan Portugis (Hall, 1988:209).

Setelah berhasil menguasai Goa di (India), Portugis mulai mengembangkan imperialismenya ke wilayah Asia Tenggara. Di bawah jendral Alfonso de Albuquerque akhirnya berhasil merebut Malaka pada tahun 1511. Jatuhnya Malaka sebagai bandar pelabuhan perdagangan di Asia Tenggara, merupakan hambatan bagi kerajaan-kerajaan Islam di sekitarnya. Setelah Malaka dikuasai Portugis banyak saudagar yang pindah ke bandar pelabuhan perdagangan di wilayah Aceh seperti Pasai dan Pidie (Mohammad Ali, 1963:11).

Kerajaan Islam Aceh Darussalam mencapai masa kebesaran pada abad 17 ketika di bawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Beliau mempunyai cita-cita membangun Kerajaan Aceh seperti kedudukan (Khalifah) di tanah Arab. Adapun usaha-usaha yang dilakukan adalah meneruskan perjuangan sultan terdahulu. Misalnya memajukan perdagangan internasional, menjalin hubungan dengan kerajaan-kerajaan Islam baik yang ada di Nusantara seperti Demak, Makassar, Ternate dan Tidore, juga

kerajaan Islam di luar seperti Kesultanan Turki dan Kerajaan Mogul (India Selatan), kemudian juga merebut monopoli perdagangan lada dan emas di Sumatera dan Semenanjung Melayu dari Imperialisme Portugis (H.M. Zainuddin, 1961:304).

Sebelum Malaka dikuasai Portugis pada tahun 1511 sultan-sultan di Semenanjung Melayu seperti Johor, Pahang, Kedah dan Kelantan adalah mempertuan Kerajaan Aceh. Sekalipun Malaka merupakan bandar terbesar namun hegemoni perdagangan tetap dipegang oleh kerajaan Aceh. Setelah Malaka dikuasai Portugis banyak saudagar yang mengalihkan perhatiannya ke bandar-bandar pelabuhan Aceh. Hal ini menjadikan kerajaan Aceh semakin berkembang dan memegang hegemoni di kawasan Selat Malaka. Keadaan yang demikian membuat Portugis berusaha menguasai Kerajaan Aceh. Tidak jarang di antara armada Kerajaan Aceh dengan armada Portugis terlibat perseng-ketaan di Selat Malaka. Pada akhirnya Portugis berhasil mengadakan imperi-alisme terhadap wilayah Kerajaan Aceh, sehingga pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda berusaha melawan imperialisme Portugis pada tahun 1607 sampai 1636. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penulis sangat tertarik untuk mengetahui yang lebih mendalam tentang peranan Sultan Iskandar Muda dalam perjuangan melawan Imperialisme Portugis di Aceh pada tahun 1607 sampai 1636. Adapun alasan-alasannya adalah sesuai dengan persyaratan penelitian yang dianjurkan oleh Sutrisno Hadi sebagai berikut: 1) topik penelitian masih dalam jangkauan peneliti, 2) tersedianya data atau sumber dalam penelitian, 3) topik cukup penting untuk diteliti, 4) dan topik cukup menarik untuk diteliti (1993:49).

Sedangkan menurut Nugroho Notosusanto penelitian ini sesuai dengan makna pendidikan (Edukatif). Penelitian ini diharapkan memberikan pelajaran pada kita agar mencontoh hal-hal yang bersifat baik, dan meninggalkan hal-hal yang bersifat buruk (1992:23).

Selain itu juga terdapat alasan untuk lebih memantapkan penulis dalam penelitian sejarah, yang nantinya dapat membantu penulis sebagai calon guru sejarah dalam hal penguasaan materi. Penguasaan materi

(bahan) pengajaran merupakan salah satu dari 10 komponen dasar sebagai syarat mutlak untuk menjadi guru sejarah yang profesional. Diharapkan bagi penulis dapat memperoleh wawasan yang luas tentang materi sejarah khususnya Sejarah Nasional Indonesia. Atas dasar pemikiran tersebut di atas, maka penulis mem-beranikan diri melakukan penelitian dengan judul "Peranan Sultan Iskandar Muda Dalam Perjuangan Melawan Imperialisme Portugis Di Aceh Pada Tahun 1607-1636".

1.2 Penegasan Pengertian Judul

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya salah pengertian dalam memberikan persepsi terhadap kata-kata ataupun istilah yang terdapat dalam judul pengertian ini, penulis merasa perlu memberi batasan-batasan penger-tian. Sehingga nantinya ditemukan arah pandang dalam menginterpretasikan arti kata-kata maupun istilah-istilah dari judul penelitian ini.

1.2.1 Peranan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi I, peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan (Depdikbud, 1988: 667). Sedangkan menurut W.J.S. Purwodarminto, Peranan adalah suatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan dalam terjadinya suatu peristiwa (KUBI, 1987: 735). Menurut Melly G. Tan Pengertian peranan adalah perilaku seseorang dalam kedudukan tertentu (1981: 33). Berdasarkan beberapa pengertian peranan diatas penulis dapat menyimpulkan yang berkaitan dengan penelitian ini, maka akan membahas tentang tugas utama Sultan Iskandar Muda yang berkedudukan sebagai pimpinan Kerajaan Aceh dalam perjuangan melawan Imperialisme Portugis di Aceh pada tahun 1607-1636.

1.2.2 Sultan Iskandar Muda

Sultan Iskandar Muda lahir pada tahun 1590 merupakan keturunan dari Sultan Meghat Buyung yang terbunuh pada waktu istana kerajaan Aceh

sedang dalam kekacauan. Beliau juga cucu dari Sultan Alsidin Riayat Syah IV Saiyidil Mukammil yang tinggal di Pidie. Sultan Iskandar Muda naik tahta setelah Sultan Muda Riayat Syah wafat pada tahun 1607. Atas permufakatan para ulama dan pembesar kerajaan, maka terpilih lah Sultan Iskandar Muda sebagai sultan kerajaan Aceh dengan gelar "Sultan Iskandar Muda Dharmawangsa Perkasa Alam Syah" atau dinamakan juga Tun Pangkat (nama muda). Sultan Iskandar Muda merupakan Sultan terbesar kerajaan Aceh yang memerintah dan mengadakan perlawanan terhadap Imperialisme Portugis di wilayah kerajaan Aceh dan sekitarnya serta Semenanjung Melayu (Tim Mono-grafi Daerah Istimewa Aceh, 1976:9).

1.2.3 Melawan Imperialisme Portugis Di Aceh

Istilah imperialisme berasal dari bahasa Latin "imperare" yang artinya memerintah. Kemudian imperialisme dapat diartikan lebih luas adalah sebagai usaha suatu negara yang menguasai dan mengendalikan negara lain demi keuntungan politik, ekonomi, geografi, sosial dan budaya (Andre Ujan, 1989:45). Berkaitan dengan penelitian yang diajukan oleh penulis maka imperialisme di sini adalah usaha bangsa Portugis untuk menguasai dan mengendalikan kerajaan Aceh dalam bidang politik, ekonomi, geografi, sosial dan budaya. Sedangkan Portugis adalah sebuah negara di Eropa yang terletak di Semenanjung Iberia tepatnya di tepi Samudera Atlantik. Ibukota negaranya bernama Lisabon. Portugis menjadi kerajaan merdeka pada tahun 1143 di bawah Alfonso. Dalam tahun 1385 Raja John I mendirikan Dinasti Aviz. Pada masa inilah Portugis mulai mengadakan ekspansi-ekspansi untuk membentuk suatu kekaisaran. Pada periode abad ke XVI Portugis telah melaksanakan imperialisme hingga mencapai sebagian besar Amerika Selatan, Afrika dan Asia Tenggara. Imperialisme Portugis dilakukan dengan mengadakan penaklukan ke wilayah negara lain, penguasaan jalur perdagangan dan penyebaran agama Kristen di bawah panglimanya Vasco da Gama dan Alfonso de Albuquerque. Portugis mengadakan imperialisme ke wilayah Asia khususnya ke Asia Tenggara. Jadi berkaitan dengan penelitian ini, maka akan membahas

tentang peranan Sultan Iskandar Muda dalam perjuangan melawan Imperialisme Portugis di Aceh pada tahun 1607-1636 (Hasan Shadily, 1989:304).

1.2.4 Tahun 1607-1636

Pada periode tahun 1607-1636 adalah masa bertahtanya Sultan Iskandar Muda di Kerajaan Aceh Darussalam. Bersamaan dengan waktu itu, Portugis berhasil menguasai Malaka mulai pada tahun 1521, yang kemudian berusaha mengadakan imperialisme terhadap kerajaan Aceh. Karena letak kerajaan Aceh yang sangat strategis di jalur perdagangan internasional dan pusat lada terbesar di Sumatera. Di bawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda pada periode 1607-1636 kerajaan Aceh berusaha melawan Imperialisme Portugis di wilayah Aceh dan Semenanjung Melayu (Tim Monografi Daerah Istimewa Aceh, 1976:7).

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud peranan Sultan Iskandar Muda dalam perjuangan melawan Imperialisme Portugis di Aceh pada periode tahun 1607-1636 adalah bagian dari tugas utama yang harus diker-jakan atau dilaksanakan oleh Sultan Iskandar Muda sebagai pimpinan rakyat Aceh yang saling bahu-membahu bersama rakyat Aceh dalam membendung Imperialisme Portugis ke wilayah kerajaan Aceh serta menghancurkan ke-dudukan Portugis di Malaka.

1.3 Ruang Lingkup dan Rumusan Permasalahan

1.3.1 Ruang Lingkup

Membatasi permasalahan suatu penelitian ilmiah sangatlah penting, karena kecenderungan pembahasan yang tidak seksama serta kemungkinan terjadinya penyimpangan dapat diatasi. Maksud adanya ruang lingkup permasalahan yaitu untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan diluar permasalahan. Hal ini sesuai pendapat Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa kalau masalah sudah terpilih, maka perlu ditetapkan ruang lingkungnya, hal ini penting sekali agar penelitian tidak terperosok dengan banyaknya data (1989:17).

Adapun yang menjadi scope permasalahannya adalah peranan Sultan Iskandar Muda dalam perjuangan melawan Imperialisme Portugis. Disebutkan setelah Portugis menguasai Malaka pada tahun 1511, kemudian berusaha me-ngadakan imperialisme terhadap wilayah Kerajaan Aceh. Hal tersebut di-lakukan Portugis karena letak kerajaan Aceh yang sangat strategis di jalur perdagangan internasional serta kekayaan alam yang sangat potensial. Se-belumnya pada tahun 1607 Portugis telah mengadakan pendudukan di wilayah kerajaan Aceh di bawah Alfonso de Castro di Pasai dan berhasil mendirikan benteng di kota Lubek, pada masa Sultan Muda Ali Riayat Syah. Usaha untuk melawan Imperialisme Portugis pada masa itu sudah dilakukan namun tidak berhasil mengusir Portugis dari Pasai. Setelah Sultan Iskandar Muda naik tahta, maka usaha mengusir Portugis dari Aceh berhasil dengan baik, bahkan nyaris menghancurkan kedudukan Portugis di Malaka. Jika Portugis tidak mendapatkan bantuan dari raja-raja di Semenanjung Melayu yang tidak setuju mempertuankan kerajaan Aceh, maka Portugis berhasil diusir dari Malaka (Tim Monografi Daerah Istimewa Aceh, 1976:11).

Kemudian yang menjadi scope temporal atau waktunya adalah pada masa Sultan Iskandar Muda memerintah kerajaan Aceh yaitu antara tahun 1607-1636. Selama memerintah Sultan Iskandar Muda tidak pernah menghentikan usahanya dalam melawan Imperialisme Portugis secara operasi militer di kawasan Selat Malaka. Kemudian peranan lainnya yaitu berusaha membenahi beserta memajukan kerajaan Aceh dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya serta keagamaan. Sedangkan yang menjadi scope spasial atau tempatnya meliputi wilayah Sumatera pada umumnya dan kerajaan Aceh pada khususnya serta Semenanjung Melayu yang merupakan pusat Imperialisme Portugis (H.M Zainuddin, 1961:309).

1.3.2 Rumusan Permasalahan

Setiap penelitian selalu bertitik tolak dari permasalahan, karena setiap masalah merupakan suatu hal yang harus dihadapi oleh setiap orang. Jarang sekali seseorang dapat melewati waktunya dalam sehari tanpa

menghadapi suatu masalah, baik masalah besar maupun masalah kecil (Sutrisno Hadi, 1989:1).

Menurut Mohammad Ali masalah pada hakikatnya adalah segala bentuk pertanyaan yang perlu dicari jawabannya, segala bentuk hambatannya, rintangannya, dan kesulitan yang muncul pada suatu bidang yang perlu di-hindari atau disingkirkan (1986:31). Sesuai dengan pendapat Winarno Surakhmad bahwa masalah adalah setiap kesulitan yang menggerakkan manu-sia berusaha untuk memecahkannya (1990:34).

Bertolak dari latar belakang pemilihan permasalahan sebagaimana yang diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

"bagaimanakah peranan Sultan Iskandar Muda dalam perjuangan melawan Portugis di Aceh pada tahun 1607-1636 ?"

1.4 Tujuan Penelitian

Ingin mengetahui dan mengkaji secara jelas dan mendalam peranan Sultan Iskandar Muda dalam perjuangan melawan Imperialisme Portugis di Aceh pada tahun 1607-1636.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah diuraikan oleh penulis, maka harapan penulis agar penelitian ini dapat memberikan manfaat adalah sebagai berikut:

1. bagi penulis sendiri, agar penelitian ini dapat memperluas wawasan materi sejarah dan juga memberikan pengalaman yang berharga dalam rangka pengembangan ilmu dan peningkatan daya nalar yang sesuai dengan salah satu kompetensi guru yaitu aspek penguasaan materi dan juga pengembangan ilmu.
2. bagi almamater, bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi rangsangan bagi mahasiswa lain, untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam serta sebagai pelaksanaan Tri Dharma Perguruan

Tinggi, dan selanjutnya dapat menambahkan khasanah perpustakaan di Universitas Jember.

3. bagi ilmuwan lain, dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian lebih lanjut, sehingga khasanah ilmu sejarah Indonesia khususnya sejarah Islam semakin bertambah dan berkembang.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1 Latar Belakang Sultan Iskandar Muda Berjuang Melawan Imperialisme Portugis Di Aceh Pada Tahun 1607-1636

Kedatangan Portugis untuk pertama kali di Asia tidak terlepas dari sistem perkembangan dunia yang semakin meluas sejak akhir abad ke XV. Akibat terjadinya Perang Salib membawa pengaruh terhadap hubungan politik dan ekonomi antara orang-orang Barat (Eropa) dengan orang-orang Timur (Asia), khususnya bangsa-bangsa di Timur Tengah. Dipandang dari sudut tersebut bangsa Barat dengan sikap religiusnya di Abad Pertengahan melihat setiap Bangsa Moor (kaum muslimin dari Timur Tengah dan Afrika Utara) dianggap sebagai musuh. Terlebih lagi persaingan perdagangan di kawasan Asia akan mempertajam konflik tersebut. Karena itu di kawasan ini dalam periode abad ke XV telah ramai oleh para saudagar dari Asia seperti: Arab, Persia, dan India yang telah menjalin hubungan perdagangan dengan kerajaan-kerajaan Islam di wilayah Asia Tenggara (Sartono Kartodirdjo, 1993:37).

Bangsa Portugis adalah salah satu bangsa Barat yang menjalankan praktek Imperialisme Kuno. Kedatangannya di kawasan Asia adalah untuk mencari kekayaan dengan merebut monopoli perdagangan, mencari kejayaan sebagai bangsa yang ulung dalam penjelajahan samudera, dan berusaha menyebarkan Agama Kristen. Didukung oleh letak negaranya di tepi Samudera Atlantik dan kemajuan tehnik pelayaran serta fanatisme terhadap Agama Kristen menimbulkan semangat nasionalisme yang menggclora. Bangsa Portugis menganggap setiap bangsa yang memeluk Islam dipandang sebagai musuh yang harus ditaklukkan sedangkan usaha menyebarkan Agama Kristen menjadi tugas mereka. Usaha-usaha untuk menaklukkan kerajaan-kerajaan Islam khususnya di Asia dijadikan perangsang yang sesuai dengan anjuran Paus di Roma (Slamet Mulyono, 1963:196).

Peta politik pada periode abad ke XVI di wilayah Nusantara menampilkan kerajaan-kerajaan Islam yang sedang dalam masa perkembangan, antara



lain Kerajaan Aceh di Sumatera bagian utara, Kerajaan Demak di Jawa, serta Kerajaan Makassar, Ternate, dan Tidore di bagian Timur wilayah Nusantara. Berawal dari hubungan perdagangan akhirnya menjadi aliansi dalam menghadapi Portugis di Nusantara. Kedatangan bangsa Portugis karena pada kenyataannya mengganggu proses perkembangan serta hubungan perdagangan, karena sumber ekonomi khususnya di pelabuhan sebagian besar dikuasai Portugis (Hall, 1988:210).

Keberhasilan Portugis menguasai Goa (India) pada tahun 1509 dan menjadikan Francisco de Almacida sebagai raja muda akhirnya berita ini sampai kepada kerajaan-kerajaan Islam di Asia Tenggara. Kedatangan Portugis di kawasan ini banyak menimbulkan kecurigaan. Orang-orang Portugis tidak hanya mengadakan perdagangan tetapi tindakannya lebih bersifat politik. Kapal-kapal Portugis mirip kapal perang yang dilengkapi dengan meriam dan siap untuk berperang. Pada tahun 1511 armada Portugis pertama kali datang di Malaka dipimpin oleh Diego Lopez de Sequera untuk mengadakan hubungan perdagangan. Namun maksud tersebut tidak diterima oleh rakyat dan Sultan Malaka, sehingga menimbulkan peperangan. Inilah pertempuran kali pertama yang terjadi di Semenanjung Melayu antara Portugis dengan rakyat Malaka yang dipimpin oleh Sultan Mahmud Syah. Akhirnya pada tahun 1511 tentara Portugis di bawah Alfonso de' Albuquerque akhirnya dapat mengalahkan perlawanan rakyat dan menguasai kota Malaka. Sultan Mahmud akhirnya menyingkir ke Pulau Bintang sambil mengadakan perlawanan terhadap armada Portugis di sekitar Selat Malaka (Sartono Kartodirdjo, 1993:37-38).

Setelah Malaka dikusasi Portugis situasi semakin berubah. Kota perdagangan terbesar di Asia Tenggara pada periode abad ke XVI yang semula telah ramai oleh saudagar-saudagar dari penjuru Asia semakin surut. Para saudagar tersebut mulai mengalihkan perhatiannya terhadap pelabuhan perdagangan di wilayah Aceh seperti Pasai dan Pidie. Didukung letaknya yang sangat strategis dan pusat perdagangan lada dari seluruh Pulau Sumatera menjadikan kerajaan Aceh semakin berkembang dan menjadi saingan Portugis di Malaka. Melihat keadaan seperti ini Portugis mencoba mengadakan Imperialis-

me terhadap Kerajaan Aceh dengan menduduki Pasai. Namun pada tahun 1523 kedudukan Portugis di Pasai dapat dihancurkan oleh tentara Aceh di bawah Sultan Ali Muhayat Syah (Nur El Ibrahimy, 1993:14).

Disebutkan bahwa Sultan Ali Muhayat Syah adalah seorang yang berhasil membina Kerajaan Aceh sehingga wilayahnya meliputi Aceh Besar yang terdiri dari Kerajaan Islam sebelumnya yaitu Perlak, Samudera Pasai dan Daya (Lamuri). Masa pemerintahannya tidaklah begitu panjang, beliau wafat pada tahun 1530 dan digantikan oleh putranya Sultan Salahhudin. Pada masa pemerintahan Sultan Salahhudin Portugis kembali mengadakan Imperialisme terhadap wilayah Kerajaan Aceh dan berhasil menduduki Daya. Akhirnya pada tahun 1537 Sultan Salahhudin diturunkan dari tahta oleh rakyat Aceh. Sebagai penggantinya adalah adiknya yang bernama Sultan Alaidin Riayat Syah atau Sultan Al-Qohar. Pada masa pemerintahan Sultan Alaidin Riayat Syah Al-Qohar Kerajaan Aceh semakin berkembang karena berhasil mengadakan hubungan dan membentuk aliansi dengan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara serta Kesultanan Turki. Adapun usaha-usaha Sultan Alaidin Riayat Syah Al-Qohar dalam melawan Imperialisme Portugis yaitu berhasil mengusir kedudukan Portugis di Daya, bahkan berhasil mendesak kedudukan Portugis di Malaka. Karena Portugis mendapat bantuan dari sekutunya Kerajaan Johor sehingga armada Kerajaan Aceh mundur dan ditarik dari Malaka. Akhirnya usaha selanjutnya dalam melawan Imperialisme Portugis hanya dilakukan di kawasan Selat Malaka dengan menyergap dan menghancurkan kapal-kapal Portugis yang melewati selat tersebut. Pada tahun 1571 Sultan Alaidin Riayat Syah Al-Qohar wafat. Sepeninggal Sultan Alaidin Riayat Syah Al-Qohar kondisi kerajaan Aceh mengalami kemunduran, karena dalam istana Aceh sering terjadi perebutan tahta yang mengakibatkan pembunuhan terhadap sultan yang memerintah. Dalam kondisi yang demikian muncullah salah seorang sultan dari Pidie yang masih keturunan Sultan Al-Qohar, yaitu Alaidin Riayat Syah IV Sayiddil Mukamil yang berhasil mengatasi kemelut di kerajaan Aceh. Beliau berhasil membina kerajaan Aceh serta menjalin kerja sama dengan kerajaan Islam lain seperti Turki, Demak dan Ternate. Pada

masa ini kerajaan Aceh mempunyai armada yang tangguh yang dipimpin oleh Laksamana Malahayati dan Laksamana Meukuta. Sepeninggal Sultan Alaidin Riayat Syah IV Sayiddil Mukamil pada tahun 1604 kerajaan Aceh kembali kacau, sehingga banyak daerah yang mempertuan kerajaan Aceh dikuasai oleh Portugis (Fadhullullah Jamil, 1989:239).

2.2 Peranan Sultan Iskandar Muda Dalam Perjuangan Melawan Imperialisme Portugis Di Aceh Pada Tahun 1607-1636

Pada tahun 1607 Sultan Iskandar Muda naik tahta di Kerajaan Aceh Darussalam yang bergelar Sultan Iskandar Muda Dharmawangsa Perkasa Alamsyah. Sultan Iskandar Muda sendiri adalah seorang yang cakap dan cerdas. Sepeninggal Sultan Alaidin Riayat Syah Al-Qohar Kerajaan Aceh dalam situasi yang tidak stabil. Perselisihan sering terjadi dalam masalah-masalah agama, terlebih lagi dalam perebutan tahta kerajaan. Rakyat Aceh tidak menghiraukan Sultan sebagai pemimpin pemerintahan dan lebih condong kepada kaum ulama. Hal ini berakibat banyak daerah yang mempertuan Kerajaan Aceh yang berpihak kepada Portugis (Tim Monografi Daerah Istimewa Aceh, 1976:38).

Sultan Iskandar Muda berhasil membina Kerajaan Aceh dan memulai perjuangannya secara bertahap melawan Imperialisme Portugis. Adapun dalam perjuangannya meliputi bidang politik, ekonomi, militer, sosial budaya, serta keagamaan, karena Sultan Iskandar Muda bercita-cita menjadikan Kerajaan Aceh sebagai Kerajaan Islam terbesar di Asia Tenggara. Dibidang politik Sultan Iskandar Muda berusaha menjadikan Kerajaan Aceh Darussalam yang besar sebagaimana Kerajaan Yunani pada masa Iskandar Zulkarnain. Untuk mewujudkan cita-citanya Sultan Iskandar Muda mengadakan perluasan wilayah Kerajaan Aceh dari Sumatera Utara sampai Sumatera Timur yang meliputi Bangka Hulu, Indragiri, dan Jambi. Kemudian juga mengadakan perluasan wilayah di Semenanjung Melayu yang berhasil ditaklukkan seperti: Johor (1613), Pahang (1618), Kedah (1619), dan Patani (1629). Wilayah tersebut di atas adalah daerah penghasil lada dan timah yang dekat kawasan Selat

Malaka. Agar tidak dikuasai oleh Imperialisme Portugis maka Sultan Iskandar Muda mempersatukan wilayah tersebut dan mempertuan Kerajaan Aceh Darussalam (Hamka, 1975:253).

Kemudian usaha lain dalam bidang politik yaitu dengan mengadakan hubungan dan kerjasama dengan Kerajaan-kerajaan Islam yang ada di Nusantara dan di luar Nusantara. Kerjasama antara Kerajaan Aceh dengan kerajaan Islam di luar Nusantara yaitu dengan Kesultanan Turki dan Kerajaan Moghul di India Selatan. Kerjasama dengan Kesultanan Turki dimulai ketika Kerajaan Aceh di bawah pemerintahan Sultan Alaidin Riayat Syah Al-Qohar dan Turki pada masa pemerintahan Sultan Salim Khan pada periode tahun 1557-1558. Pada masa itu Kerajaan Aceh mendapat bantuan militer berupa opsir-opsir, ahli barisan meriam, dan ahli pasukan berkuda (kavaleri). Kemudian pada tahun 1588 juga telah tercapai kesepakatan antara Sultan Mansyur Syah dari Kerajaan Aceh dengan Sultan Abdul Hamid Khan dari Turki yang bersedia membantu Kerajaan Aceh dalam menghadapi imperialisme Portugis. Kerjasama ini akhirnya dipertegas lagi ketika Kerajaan Aceh di bawah pemerintahan Sultan Ali Riayat Syah IV Sayiddil Mukammil dengan Sultan Mustafa Khan dari Turki yang mengeluarkan pernyataan bahwa Kerajaan Aceh diperbolehkan mengibarkan bendera Turki di atas kapal perangnya. Sedangkan kerjasama yang dibina antara Kerajaan Aceh pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda adalah sebagai kelanjutan kerjasama politik untuk mengusir musuh bersama yaitu Imperialisme Portugis (H. M. Zainuddin, 1961:127).

Hubungan dan kerjasama antara Kerajaan Aceh dengan kerajaan-kerajaan Islam yang ada di Nusantara bertujuan untuk perdamaian serta menggalang persatuan dalam menghadapi musuh bersama yang menjajah di Kepulauan Nusantara. Pada periode abad ke XVI Kerajaan Aceh telah membentuk persatuan (aliansi) dengan Kerajaan Demak. Dimana pada saat itu Kerajaan Demak telah mempunyai armada laut yang berpusat di Jepara dan berfungsi sebagai pintu gerbang komunikasi serta pusat perdagangan di pulau Jawa. Dari pelabuhan Jepara inilah armada Kerajaan Demak yang dipimpin

oleh Pati Unus (Pangeran Sabrang Lor) selama dua periode antara tahun 1621-1651 telah mengadakan penyerangan terhadap kedudukan Portugis di Malaka. Demikian juga kerjasama dengan Kerajaan Islam yang berada di wilayah bagian Timur Nusantara seperti Ternate dan Tidore yaitu untuk melawan Imperialisme Portugis. Kerajaan Aceh juga membantu dengan mengirimkan mubaliq-mubaliqnya, disamping menyiarkan agama Islam juga berjuang bersama rakyat Maluku dalam melawan Imperialisme Portugis (H. M. Nur El Ibrahimy, 1993:9).

Dalam bidang ekonomi Sultan Iskandar Muda berpedoman bahwa suatu kerajaan akan menjadi kuat setelah ekonomi kerajaan tersebut juga kuat. Adapun cita-citanya berusaha menjadikan Kerajaan Aceh sebagai pusat perdagangan Internasional. Di wilayah Aceh sendiri telah terdapat pelabuhan-pelabuhan yang strategis seperti: Kluet, Tapak Tuan, Meuke, Labohan Haji, Susoh, Kuala Batu, Meulaboh dan Daya. Susoh sebelumnya merupakan pusat perdagangan lada dan galangan kapal dari berbagai daerah. Sedangkan Meulaboh dan Daya merupakan pusat pertambangan emas (H. M. Nur El Ibrahimy, 1993:5).

Untuk menghadapi persaingan dagang dengan Portugis yang berkedudukan di Malaka Sultan Iskandar Muda berusaha merebut pasar lada di wilayah Sumatera dan Semenanjung Melayu, yaitu dengan menguasai pesisir timur Sumatera sampai Bangka Hulu karena daerah ini merupakan penghasil lada dari Sungai Kampar, Indragiri dan Jambi. Sementara untuk wilayah di Semenanjung Melayu yang terdiri dari Kedah, Pahang, Johor dan Patani yang merupakan penghasil lada dan timah juga dikuasai oleh Kerajaan Aceh. Sejak tahun 1623 Kerajaan Aceh menjadi pusat perdagangan terbesar di Asia Tenggara (H. M. Zainuddin, 1961:304).

Peranan Sultan Iskandar Muda dalam menghadapi Imperialisme Portugis yang lebih menonjol adalah dalam bidang politik dan militer, karena keduanya sangat berkaitan erat dalam membentuk suatu kerajaan yang besar. Usaha Sultan Iskandar Muda dalam bidang militer yaitu berusaha membangun armada Kerajaan Aceh untuk menghadapi Imperialisme Portugis, yang sebe-

narnya usaha ini sudah dimulai pada tahun 1530 ketika Kerajaan Aceh di bawah pemerintahan Sultan Ali Muhyat Syah. Pada tahun 1539 armada Kerajaan Aceh bertambah besar karena mendapat bantuan militer dari kesultanan Turki. Sebelum Sultan Iskandar Muda naik tahta, beliau merupakan pimpinan barisan muda untuk melawan Imperialisme Portugis. Di bawah pimpinannya pasukan Kerajaan Aceh berhasil menghancurkan kedudukan Portugis di Ladang (pantai Aceh) pada masa pemerintahan Sultan Muda Alaidin Riayat Syah. Sehingga barisan muda yang dibentuk oleh Sultan Iskandar Muda merupakan sokongan bagi pembentukan pasukan Kerajaan yang tangguh (Tim Monografi Daerah Istimewa Aceh, 1976:7).

Pembentukan armada Kerajaan Aceh pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda terdiri dari angkatan laut yang dilengkapi dengan kapal-kapal besar dan kecil untuk menjaga jalur perdagangan di kawasan selat Malaka, serta pasukan darat untuk menjaga lingkungan istana kerajaan. Kapal-kapal perang Kerajaan Aceh sanggup mengangkut 700 tentara yang dilengkapi dengan meriam besar dan kecil. Portugis yang berkedudukan di Malaka selalu menghasut daerah-daerah yang mempertuan Kerajaan Aceh untuk melepaskan diri, sehingga hal ini dirasakan bagai duri dalam daging oleh Kerajaan Aceh. Kerajaan Aceh yang berhak atas kawasan Selat Malaka dari pada Portugis, sehingga pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda ini dalam bidang militer dipusatkan untuk menghancurkan kedudukan Portugis di Malaka (Hamka, 1975: 256).

Langkah selanjutnya setelah berhasil menghancurkan Portugis di Ladang lebih kurang 10 km dari Kotaraja, Sultan Iskandar Muda mengadakan persiapan untuk menyerang Portugis di Malaka. Pada tahun 1615 serangan pertama armada Kerajaan Aceh dipimpin oleh Sri Maharaja dan Orang Kaya Lela Wangsa yang berhasil mendarat di Malaka. Karena Portugis mendapat bantuan dari sekutunya yaitu kerajaan-kerajaan di Semenanjung Melayu, seperti Johor, Kedah, Pahang dan Perak, sehingga berhasil mengahalsu kembali armada Kerajaan Aceh. Usaha kedua dilakukan pada tahun 1629 untuk mengadakan penyerangan terhadap kedudukan Portugis di Malaka dipersiapkan de-

ngan baik. Armada Kerajaan Aceh yang terdiri dari 236 kapal perang serta 20.000 tentara berhasil mendarat di Malaka setelah melalui pertempuran dengan tentara Portugis di laut. Pasukan Kerajaan Aceh berhasil menguasai sebagian besar kota Malaka, sehingga tentara Portugis yang dipimpin oleh Diego Lopez de Fonseca tertahan di St. Paul's Hill. Pengepungan yang dilakukan oleh pasukan Kerajaan Aceh selama 5 bulan di Malaka, namun pasukan Aceh kurang mendapat tambahan perbekalan dan tentara dari pusat. Sebaliknya tentara Portugis mendapat bantuan dari raja-raja di Semenanjung Melayu yang ingin melepaskan diri dari Kerajaan Aceh seperti Johor, Pahang, Kedah dan Patani. Kondisi yang demikian menyebabkan kekuatan pasukan Kerajaan Aceh semakin lama semakin lemah, sehingga Portugis dapat menghalau kembali pasukan Kerajaan Aceh, akhirnya pasukan Kerajaan Aceh ditsirik dari Malaka. Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda usaha dalam melawan imperialisme Portugis di wilayah kerajaan Aceh khususnya dan kawasan Selat Malaka umumnya dilakukan dengan mengadakan penyerangan serta menghancurkan setiap kapal-kapal Portugis yang menyusup ke Aceh (H.M. Zainuddin, 1961:276).

Dalam bidang sosial (kemasyarakatan) pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda di Kerajaan Aceh Darussalam masih mengikuti struktur lama yang terbagi dalam kesatuan-kesatuan yang terkecil sampai terbesar adalah sebagai berikut :

1. Gampong (kampung) adalah kekuasaan pemerintah Kerajaan Aceh yang terkecil yang dikepalai oleh seorang (Kencik).
2. Mukim adalah kumpulan dari gampong-gampong dan merupakan kesatuan yang bercorak agama. Kepala mukim disebut Imum (Bahasa Aceh) atau Imam yang pada mulanya pemimpin masjid dan berarti juga pemimpin urusan keagamaan.
3. Daerah Hulubalang adalah gabungan dari mukim-mukim di Aceh yang mempunyai kekuasaan secara turun-temurun.
4. Sagi adalah kumpulan dari mukim-mukim di Aceh yang dikepalai oleh seorang Hulubalang tetapi wilayahnya lebih luas. Di Aceh pada awalnya

hanya dikenal 3 Sagi yaitu : Sagi 22 (22 mukim), Sagi 25 (25 mukim) dan Sagi 26 (26 mukim).

5. Dacrah Kesultanan merupakan tempat pusat aktivitas pemerintahan Kerajaan Aceh (Koentjaraningrat, 1995:241).

Sedangkan untuk membantu kegiatan di pusat pemerintahan Kerajaan Aceh Darussalam Sultan Iskandar Muda berhasil menertibkan struktur pemerintahan yang terbagi sebagai berikut :

1. Sebagai pemimpin perang tertinggi diangkatlah seorang panglima yang bergelar Laksamana.
2. Untuk menjaga keamanan dalam negeri diangkatlah seorang (Upah) yaitu Kepala Kepolisian Kerajaan Aceh Darussalam.
3. Untuk hubungan surat menyurat baik di dalam negeri maupun ke luar negeri dibentuklah badan yang dikepalai oleh seorang Sekretaris.

Untuk mengontrol jalannya pemerintahan dibentuklah Majelis (Dewan Permusyawaratan) yang dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda (Koentjaraningrat, 1995:242).

Usaha Sultan Iskandar Muda di bidang kebudayaan adalah dengan jalan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan membagi sistem pendidikan yang berlandaskan Islam adalah sebagai berikut:

1. Balai Sutiia Hukama adalah Lembaga Ilmu Pengetahuan tempat berkumpulnya para ulama, ahli fikir dan para cerdik pandai untuk membahas masalah Keislaman.
2. Balai Sutiia Ulama adalah jawatan yang bertugas mengurus pendidikan Islam.
3. Balai Jsmaah yaitu tempat berkumpulnya ulama dari seluruh Aceh.

Kemudian dalam sistim pendidikan terbagi dalam tingkatan-tingkatan yaitu sebagai berikut :

1. Meunasah (madrasah) adalah tempat pendidikan yang mengajarkan ilmu agama dalam Bahasa Jawa dan Bahasa Melayu.

2. Rangkang sistem pendidikan yang terdapat di lingkungan (mukim). Menurut ketentuan dalam (Meukuta Alam) bahwa dalam setiap mukim harus ada masjid yang dikelilingi asrama sebagai pusat pendidikan Islam.
3. Dayah adalah Sekolah Menengah Atas yang mengajarkan pendidikan Islam.
4. Dayah Teuku Cik (Perguruan Tinggi) adalah akademi yang mengajarkan hukum-hukum Islam seperti : fikih, tafsir, hadits, ilmu kalam (tauhid) dan akhlaq.

Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda di Kerajaan Aceh lahirlah sastrawan, filsuf yang mempunysi nama besar seperti: Hamzah Fansyuri, Syamsudin Pasai, Nuruddin Arraniry dan Syekh Abdul Rauf (Tim Monografi Daerah Istimewa Aceh, 1976:10).

Dalam bidang keagamaan Sultan Iskandar Muda berusaha mengembangkan Kerajaan Aceh Darussalam sebagai pusat penyebaran Islam. Di wilayah Kerajaan Aceh beliau berhasil membangun masjid-masjid seperti Masjid Baiturrahim di lingkungan istana dan Masjid Jami' Baiturrahman, selain itu juga banyak membangun masjid di kampung-kampung Aceh. Diketahui bahwa Islam pertama kali dianut oleh masyarakat di Nusantara yaitu di wilayah Aceh. Shingga dalam perkembangannya Aceh merupakan pusat penyebaran dan tempat untuk memperdalam agama Islam baik dari Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Nusa Tenggara Barat, bahkan orang-orang dari Philipina (Moro dan Mindanau). Semenjak kedatangan Portugis di Nusantara yang diselingi dengan penyebaran agama Kristen maka di wilayah Nusantara bagian Timur (Ternate, Tidore) dan Sulawesi yang diwarnai oleh persaingan dakwah Islam dengan misi Kristenisasi. Tidaklah berlebihan apabila seorang ulama Aceh yaitu Nuruddin Arraniry memberi sebutan terhadap Aceh dengan istilah Serambi Mekah, karena jasa-jasanya sebagai tempat pengembangan dan untuk memperdalam agama Islam serta pusat dakwah Islam ke seluruh pelosok Nusantara (Azyumardi Azra, 1989:70).

2.3 Hipotesis Penelitian

Setiap penelitian ilmiah haruslah mempunyai dasar pegangan tertentu. Bilamana suatu penelitian ilmiah tidak menggunakan dasar berpijak, maka tidak akan menuju arah yang tepat. Untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang dikemukakan, maka perlu adanya hipotesis. Secara etimologi hipotesis berarti sesuatu yang masih kurang (hipo) dari sebuah kesimpulan atau pendapat (thesis). Berkaitan dengan masalah ini Mohammad Ali menyatakan bahwa hipotesis merupakan suatu rumusan jawaban yang masih bersifat sementara dan harus diuji melalui kegiatan penelitian (1983:48).

Kemudian menurut Winarno Surakhmad dikatakan bahwa hipotesis sebuah kesimpulan, tetapi kesimpulan itu belum final dan masih dibuktikan kebenarannya (1990:68). Sedangkan Muhammad Nasir bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara permasalahan penelitian yang kebenarannya harus diuji terlebih dahulu (1988:128).

Jadi dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah kesimpulan, jawaban serta dugaan sementara atas masalah penelitian untuk kemudian diuji kebenarannya. Adapun peranan hipotesis dalam suatu penelitian menurut Koentjaraningrat adalah sebagai berikut : 1) memberikan tujuan yang tegas bagi peneliti, 2) membantu dalam penentuan arah yang harus ditempuh dalam pembatasan ruang lingkup penelitian dengan fakta-fakta yang harus menjadi pokok perhatian dan menentukan fakta-fakta yang relevan, 3) untuk menghindari suatu penelitian yang tak terarah dan tak bertujuan dalam pengumpulan data yang mungkin tidak ada hubungannya dengan masalah yang diteliti (1989:24).

Berdasarkan keterangan di atas maka dapatlah diajukan hipotesis penelitian sejarah ini sebagai berikut :

~~Peranan~~ peranan Sultan Iskandar Muda dalam perjuangan melawan Imperialisme Portugis di Aceh pada tahun 1607-1636 adalah ~~sebagai berikut~~

1. Di bidang politik Sultan Iskandar Muda bercita-cita menjadikan Kerajaan Aceh seperti kedudukan (Kalifah) di tanah Arab dan berusaha menjalin

hubungan dengan kerajaan-kerajaan Islam yang ada di Nusantara seperti Demak, Makassar, Ternate dan Tidore serta kerajaan-kerajaan Islam di luar Nusantara seperti Kesultanan Turki dan kerajaan Moghul di India Selatan. Di bidang ekonomi Sultan Iskandar Muda berusaha menjadikan kerajaan Aceh sebagai pusat perdagangan Internasional merebut monopoli perdagangan lada, emas, dan timah di Sumatera dan Semenanjung Melayu dari Imperialisme Portugis.

2. Di bidang militer Sultan Iskandar Muda berusaha membangun armada kerajaan Aceh dengan jalan mengadakan kerjasama militer dengan Kesultanan Turki serta mengadakan aliansi dengan kerajaan Demak, Ternate dan Tidore untuk menghadapi Imperialisme Portugis.
3. Di bidang sosial budaya Sultan Iskandar Muda berusaha menertibkan struktur pemerintahan kerajaan Aceh dari tingkatan yang terkecil sampai yang terbesar. Kemudian juga berusaha memajukan pendidikan dan kebudayaan kerajaan Aceh.
4. Di bidang keagamaan Sultan Iskandar Muda berusaha menjadikan Kerajaan Aceh sebagai pusat untuk memperdalam agama dan penyebaran Islam ke seluruh Nusantara, di samping itu membangun masjid-masjid di lingkungan istana serta kampung-kampung di Aceh.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pengertian Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian sangat diperlukan adanya metode penelitian, agar penelitian dapat dilaksanakan secara sistematis dan efisien. Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang artinya jalan sampai. Metode menurut Winarno Surakhmad merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai tujuan (1990:131). Sedangkan Mardalis menyatakan bahwa metode diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian (1990:24).

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian untuk mencapai tujuan. Pengertian penelitian yang biasa disebut *research* adalah suatu usaha untuk menemukan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan dengan metode-metode ilmiah (Sutrisno Hadi, 1986:4). Sedangkan menurut Mardalis dikatakan bahwa penelitian itu diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran (1990:24). Penelitian juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pemecahan masalah yang terorganisir menurut langkah-langkah tertentu. Dari batasan-batasan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian adalah suatu usaha untuk menemukan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, menurut langkah-langkah tertentu (terorganisir) dengan menggunakan metode ilmiah untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Pengertian metode penelitian menurut Kartini Kartono adalah cara-cara berpikir dan berbuat, yang dipersiapkan dengan baik untuk mengadakan penelitian guna mencapai tujuan penelitian (1990:20). Sementara itu menurut Mohammad Ali adalah bahwa metode penelitian adalah suatu cara untuk memperoleh pengetahuan atau pemecahan suatu permasalahan yang dihadapi (1995:21).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara atau teknik yang dilakukan dengan hati-hati dan sempurna guna menemukan, mengembangkan, menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan cara ilmiah. Selain itu metode penelitian dapat diartikan pula sebagai cara untuk menganalisa, menafsirkan dan memecahkan masalah-masalah ilmiah.

Sedangkan langkah-langkah ilmiah menurut John Dewey seperti yang dikutip oleh Hadari Nawawi adalah: 1) adanya suatu kebutuhan (the felt need); 2) menetapkan masalah (the problem); 3) menyusun hipotesis (the hipotesis); 4) mengumpulkan data untuk pembuktian (collection of data as evidance); 5) menarik kesimpulan; 6) menetapkan manfaat dari kesimpulan yang berlaku secara umum (general value of conclusion) (1991:20-21).

Metode penelitian menurut Winarno Surakhmad diklasifikasikan menjadi tiga golongan yaitu: 1) metode penelitian historik; 2) metode penelitian eksperimen; 3) metode penelitian deskriptif (1990:29). Berdasarkan klasifikasi metode penelitian tersebut, maka metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah (historical research method). Sedangkan Mohammad Nazir mengklasifikasikan metode penelitian menjadi empat yaitu: 1) penelitian sejarah komparatif; 2) penelitian Yuridis atau legal; 3) penelitian biografis; 4) penelitian bibliografis (1985:61). Dari keempat penelitian tersebut, penelitian bibliografislah yang sesuai dengan cara penulis lakukan, menurut Hadari Nawawi disebut penelitian kepustakaan (1991:82). Penelitian ini bertujuan mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta generalisasi dari fakta-fakta yang merupakan pendapat ahli dalam suatu masalah (Mohammad Nazir, 1985:62). Penelitian kepustakaan ini dalam bahasa Inggris disebut Library Research artinya penelitian dengan menggunakan sumber-sumber buku atau yang lain dalam perpustakaan. Jadi literatur yang digunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku saja, tetapi juga berupa bahan-bahan yang tertulis lainnya (Hadari Nawawi, 1991:30). Penelitian ini disebut juga dengan studi literatur. Dalam penelitian ini penulis menghimpun karya-karya tertentu serta memberikan kritik dan interpretasi,

menggeneralisasi yang sedapat mungkin dipertanggungjawabkan keautentikannya.

3.2 Pengertian Metode Penelitian Sejarah

Seperti peneliti lainnya, maka penelitian sejarah juga harus dilakukan menggunakan metode tertentu. Demikian pula para sejarawan dalam melakukan penelitian sejarah selalu menggunakan prosedur dan langkah tertentu yang sering disebut metode sejarah. Pengertian metode penelitian sejarah menurut Mohammad Ali adalah meninjau suatu masalah dari perspektif sejarah (1985:117). Winarno Surakhmad memberikan pengertian metode sejarah adalah sebagai cara penyelidikan yang mengaplikasikan metode pemecahan masalah yang ilmiah dari perspektif sejarah (1990:133).

Sementara itu Nugroho Notosusanto memberikan batasan metode sejarah adalah sebagai suatu cara atau prosedur kerja sejarawan untuk menulis kisah masa lampau (1978:35).

Sedangkan Louis Gottschalk mendefinisikan metode sejarah adalah sebagai proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (1975:32). Menurut Nugroho Notosusanto langkah-langkah metode penelitian sejarah dibagi menjadi empat adalah sebagai berikut:

1. heuristik, yaitu langkah untuk mencari dan mengumpulkan jejak-jejak masa lampau;
2. kritik, yaitu langkah untuk mengetahui apakah jejak itu asli atau sejati baik bentuk ataupun isinya;
3. interpretasi, yaitu langkah untuk menetapkan makna dan saling berhubungan antara fakta-fakta yang dihimpun;
4. historiografi atau penyajian, yaitu penyampaian sintesa yang telah dihimpun dalam suatu kisah sejarah (1971:17).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa metode penelitian sejarah adalah suatu prosedur kerja sejarawan untuk menulis atau merekonstruksi kisah masa lampau berdasarkan jejak-jejak masa lampau yang ditinggalkan melalui langkah-langkah heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi sebagai langkah penyajian.

3.2.1 Heuristik

Heuristik merupakan langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang peneliti sejarah dalam menyusun cerita sejarah. Menurut Nugroho Notosusanto kata heuristik berasal dari bahasa Yunani heuriskein yang berarti menemukan sumber-sumber (1971:18). Senada dengan pendapat tersebut Sutrasno menyatakan bahwa heuristik merupakan kegiatan mencari dan mengumpulkan bahan-bahan atau sumber sejarah yang akan digunakan untuk penulisan sejarah atau mencari sesuatu yang digunakan untuk menceritakan kembali peristiwa sejarah (1975:45). Berdasarkan pendapat di atas, heuristik adalah langkah pertama dari penelitian sejarah yang merupakan proses mencari untuk menemukan sumber sejarah berupa jejak-jejak masa lampau. Sumber sejarah dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu: 1) sumber benda; 2) sumber tertulis; 3) sumber lisan (Nugroho Notosusanto, 1971:18).

Berhubung penelitian ini bersifat bibliografi, maka bentuk yang digunakan adalah sumber tertulis, sehingga jejak-jejak sejarah yang dihimpun berupa buku-buku sumber yang memuat pendapat para ahli sejarah tentang masalah yang diteliti oleh penulis. Adapun sumber tertulis tersebut dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi mata dengan mata kepala sendiri atau terlibat langsung dalam peristiwa itu, sedangkan sumber sekunder ialah kesaksian dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dipisahkan dan orang tersebut memperoleh sumber dari orang lain (Louis Gottschalk, 1983:35). Dari kedua sumber tersebut penulis lebih banyak menggunakan sumber sekunder, hal ini disebabkan selain sumber itu mudah didapat, juga berfungsi memberikan informasi dan data yang telah disalin, diterjemahkan atau dikumpulkan dari sumber aslinya (Kartini Kartono, 1990:73). Meskipun sumber yang dipergunakan bersifat sekunder tetapi dalam pemakaiannya telah diseleksi sehingga kebenarannya tidak kalah dengan sumber primer. Selain itu penulis membedakan antara sumber pokok dan sumber penunjang, sumber pokok adalah acuan pokok dalam penentuan masalah yang akan dibahas, sedangkan sumber penunjang adalah sumber tambahan yang menunjang sumber pokok. Dari sumber-sumber yang diperoleh melalui aktifitas heuristik



kemudian sumber-sumber sejarah tersebut diolah melalui suatu proses yang disebut kritik.

3.2.2 Kritik

Apabila seorang sejarawan telah berhasil menemukan atau mengumpulkan jejak-jejak sejarah yang menjadi sumber sejarah, maka langkah berikutnya adalah langkah kritik. Kritik yaitu tahap memilah-milah dan mengkaji sumber yang telah diperoleh, apakah sumber itu asli dan dapat dipercaya atau tidak (Winarno Surakhmad, 1990:35). Dengan kata lain langkah berikut dilakukan untuk menilai, menguji atau menyelidiki sumber sejarah yang diperoleh sebagai usaha untuk mendapatkan sumber yang benar serta mengambil informasi yang sesuai dengan cerita sejarah yang disusun. Dari setiap sumber yang diperoleh mempunyai aspek intern dan ekstern. Menurut Nugroho Notosusanto bahwa tujuan kritik secara keseluruhan adalah mengoreksi data menjadi fakta (1971:41). Fakta sejarah adalah suatu unsur yang dijabarkan secara langsung melalui dokumen-dokumen sejarah dan dianggap kredibel setelah melalui pengujian yang seksama sesuai dengan ketentuan metode sejarah (Louis Gottschalk, 1983:96).

Kritik terhadap sumber sejarah ada dua macam yaitu: 1) kritik ekstern, yaitu kritik yang dilakukan untuk mengetahui apakah sumber itu asli atau tiruan; 2) kritik intern, yaitu kritik yang dilakukan untuk meneliti kebenaran isi sumber (Winarno Surakhmad, 1990:35).

Jadi kritik ekstern berkaitan dengan apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang kita butuhkan dan kritik intern harus membuktikan bahwa kesaksian yang diberikan oleh sumber itu memang dapat dipercaya, buktinya dapat diperoleh dengan cara: 1) penilaian intrinsik pada sumber-sumber; 2) membandingkan kesaksian dari berbagai sumber (Nugroho Notosusanto, 1971:21).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa langkah kritik adalah kegiatan menilai, menguji atau menyelidiki sumber atau jejak sejarah sebagai usaha untuk mendapatkan sumber atau jejak yang benar dalam arti benar-

benar mengandung informasi yang bermanfaat dengan cerita sejarah yang akan disusun.

3.2.3 Interpretasi

Langkah ketiga dari metode sejarah adalah interpretasi atau menafsir. Langkah interpretasi menurut Nugroho Notosusanto adalah penetapan makna dan saling berhubungan antara fakta-fakta yang telah dihimpun (1971:17). Lebih lanjut fakta yang lepas satu sama lain harus dirangkai dan dihubungkan menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal (1971:23). Kesemuanya itu untuk menemukan generalisasi yang berguna dalam memahami kenyataan sejarah. (Winarno Surakhmad, 1990:123).

Jadi pengertian interpretasi dapat diartikan untuk menafsirkan sumber. Penafsiran terhadap fakta yang masih bercecerai berai atau berdiri sendiri, sehingga membentuk fakta yang kronologis, rasional yang sangat diperlukan dalam menyusun kisah sejarah.

3.2.4 Penyajian

Langkah historiografi atau penyajian merupakan langkah yang terakhir. Penyajian yaitu historiografi adalah klimaks dari penelitian sejarah dan merupakan bagian dari metode sejarah yaitu penulisan hasil interpretasi fakta-fakta sejarah menjadi kisah sejarah yang selaras dan dapat dipertanggungjawabkan (Nugroho Notosusanto, 1978:42).

Sedangkan menurut Louis Gottschalk mengartikan sebagai usaha merekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau atau usaha menginterpretasikan fakta menjadi kisah (1983:33).

Kegiatan penulisan sejarah menjadi kisah sejarah ini dilakukan dari hasil interpretasi dari fakta-fakta sejarah dan di sini diperlukan suatu kemahiran dan kemampuan mengarang dari sejarawan. Sudah barang tentu penyajian tersebut dalam bentuk tertulis dengan jalan merangkaikan fakta-fakta sejarah secara logis, kronologis dan sistematis. Maka imajinasi penulis memegang peranan penting, dalam arti menghubungkan antara fakta satu dengan fakta lainnya secara harmonis sehingga tercipta kisah sejarah yang ilmiah.

3.3 Metode Penentuan Tempat Penelitian

Dalam penentuan tempat penelitian, penulis menggunakan teknik bibliografis (Library Research) artinya penelitian dengan menggunakan sumber-sumber buku yang terdapat di perpustakaan. Dalam perpustakaan tersebut tersimpan berbagai macam bahan bacaan yang menghimpun berbagai informasi baik berupa teori-teori, generalisasi-generalisasi maupun konsep yang dikemukakan oleh para ahli (Moh. Ali, 1985:43).

Kartini Kartono menjelaskan bahwa penelitian yang dilaksanakan di perpustakaan mempunyai tujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di perpustakaan, misalnya berupa buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah dokumen-dokumen dan lain-lain (1990:33). Penelitian bibliografis pada umumnya tidak dapat dilakukan tanpa fasilitas perpustakaan (Winarno Surakhmad, 1990:251). Penelitian ini disebut dengan penelitian kepustakaan atau studi literatur. Hal ini sesuai dengan pendapat Louis Gootschalk bahwa laboratorium penelitian yang lazim bagi sejarawan adalah perpustakaan (1975:46).

Karena banyaknya perpustakaan yang ada di Jember tidak mungkin dapat dijangkau semua karena keterbatasan waktu, tenaga dan dana, maka metode penentuan tempat penelitian penulis menggunakan metode purposive sampling yaitu dengan menggunakan teknik pengambilan sampel berdasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat peneliti sendiri berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah dikenal sebelumnya (Moh. Ali, 1987:65).

Jadi dalam penentuan tempat penelitian ini dilakukan dengan sengaja melalui anggapan bahwa di perpustakaan-perpustakaan tersebut terdapat sumber-sumber yang berupa buku-buku, dokumen-dokumen dan data-data lainnya yang diperlukan untuk memecahkan masalah-masalah yang telah dirumuskan.

Berdasarkan pendapat diatas, maka penulis merasa yakin telah mengenali tempat atau lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian, sehingga perpustakaan yang dipilih adalah :

1. Perpustakaan Pusat Universitas Jember
2. Laboratorium Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember
3. Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Jember.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian tidak dilakukan secara kebetulan, tetapi dengan terencana dan sistematis sehingga didapatkan data yang relevan. Hal ini menyangkut persoalan metode yang khusus membicarakan teknik pengumpulan data, maka metode yang dipakai dalam pengumpulan data menggunakan metode dokumenter. Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa dalam mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan, maka metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dokumenter (1987:131). Pendapat ini didukung oleh Hadari Nawawi yang menyatakan bahwa metode dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat-pendapat, teori-teori, dalil-dalil atau hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian (1991:133). Sedangkan sumber informasi dokumenter pada dasarnya adalah segala macam bentuk informasi yang berhubungan dengan dokumenter (Moh. Ali, 1985:42).

Berhubung dalam penelitian ini pengumpulan datanya menggunakan metode dokumenter maka sumber-sumber data yang digunakan adalah buku-buku. Hal ini sesuai dengan pendapat Nugroho Notosusanto yang membedakan sumber sejarah adalah sebagai berikut :

1. sumber benda (bangunan, perkakas, senjata)
2. sumber tertulis (dokumen)
3. sumber lisan (hasil wawancara) (1971:16).

Mengingat keterbatasan pada diri penulis, maka dalam penelitian ini hanyalah memakai sumber-sumber tertulis saja. Sedangkan sumber tertulis menurut Louis Gottschalk terbagi atas dua macam, yaitu sumber tertulis (primer) dan sumber tertulis (sekunder) (1973:35). Sumber primer adalah sumber yang diperoleh secara langsung dari jalannya suatu peristiwa. Sedangkan sumber sekunder adalah keterangan yang diperoleh dari orang lain (Winarno

Surakhmad, 1990:134). Disamping itu sumber tertulis juga dapat diklasifikasikan menjadi sumber pokok dan sumber penunjang. Sumber pokok adalah sumber yang banyak dipakai menjadi acuan pokok dalam memecahkan masalah yang akan dibahas, sedangkan sumber penunjang adalah sumber tambahan yang menunjang sumber pokok. Jadi dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data kualitatif yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat atau uraian (Hadari Nawawi, 1991:75). Mengingat datanya bersifat kualitatif, maka dalam pengolahan data tidak menggunakan perhitungan statistik, melainkan rasional dengan menggunakan pola pikir tertentu menurut hukum logika.

3.5 Metode Analisis Data

Setelah sumber data dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah mengadakan penilaian atau menguji sumber data atau interpretasi yaitu mengadakan analisis terhadap data yang diperoleh. Maksud dari menganalisis data adalah usaha untuk mengumpulkan kembali, merangkai dan menghubungkan fakta yang bercerai berai untuk kemudian diinterpretasikan. Sehingga menghasilkan kisah sejarah dalam bentuk tertulis. Langkah menganalisis data dalam penelitian ini berkaitan dengan langkah kritik dan interpretasi. Metode yang dipakai untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode filosofik dengan teknik logika komparatif dan logika induktif. Pengertian metode filosofik menurut Hadari Nawawi ialah proses pemecahan masalah yang diselidiki secara rasional melalui perenungan atau pemikiran yang terarah, mendalam dan mendasar dalam bentuk analisis sintesis berdasarkan pola berpikir induktif, fenomena logis dan lain-lain dengan memperhatikan hukum-hukum berfikir logika (1991:62). Sedangkan pengertian logika adalah cabang dari filsafat yang mempelajari asas-asas dan aturan penalaran supaya orang dapat memperoleh kesimpulan yang benar. Proses berfikir yang dimaksud adalah kegiatan akal untuk mengolah pengetahuan yang telah diterima panca indera untuk mencapai suatu kebenaran (W. Poespoprodjo dan T. Gilarso, 1989:4). Pendapat ini didukung oleh Louis O. Kattsoff yang berpendapat bahwa logika

adalah ilmu pengetahuan mengenai penyimpulan yang lurus tentang aturan-aturan untuk mencapai kesimpulan (1992:28).

Jadi yang dimaksud metode filosofik dalam penelitian ini adalah cara atau teknik yang dipergunakan oleh peneliti untuk memecahkan masalah secara rasional dengan menggunakan cara berpikir dan terarah menurut aturan-aturan yang tepat untuk mencapai kebenaran. Adapun dalam penerapan metode filosofik ini menggunakan teknik logika komparatif dan logika induktif.

3.5.1 Teknik Logika Komparatif

Pengertian teknik logika komparatif adalah cara membandingkan persamaan dan perbedaan dari berbagai sumber dan pendapat untuk mencari data dan fakta atau situasi bagaimana yang menyebabkan timbulnya suatu peristiwa tertentu (Mohammad Ali, 1985:125). Sedangkan Winarno Surakhmad mengatakan bahwa studi komparatif yang digunakan dalam penulisan sejarah adalah untuk meneliti mengenai hubungan lebih dari satu fenomena yang sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur kesamaan dan perbedaan suatu peristiwa (1990:36). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian metode komparatif adalah suatu cara untuk mencari suatu penyebab timbulnya suatu peristiwa tertentu dengan cara membandingkan persamaan dan perbedaan dari berbagai fenomena dan pendapat yang timbul.

3.5.2 Teknik Logika Induktif

Pengertian teknik logika induktif adalah suatu proses berpikir untuk memperoleh kesimpulan secara umum dari fakta-fakta yang bersifat khusus (Mohammad Ali, 1985:18). Sementara itu Sutrisno Hadi mendefinisikan cara berpikir sintetik berlandaskan pada pengetahuan-pengetahuan khusus, fakta-fakta yang unik dan merangkaikan fakta-fakta yang khusus untuk menjadi suatu pemecahan yang bersifat umum. Konklusi yang ditarik dari cara berpikir semacam ini yaitu menempuh jalan secara induktif (1986:139). Sedangkan Hadari Nawawi menjelaskan bahwa induktif atau pola berpikir sintetik adalah cara berpikir dari pengetahuan atau fakta-fakta yang bersifat khusus untuk sampai pada kesimpulan yang bersifat umum (1991:18).

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa metode induktif yaitu suatu metode yang digunakan untuk menarik kesimpulan secara umum dari fakta sejarah yang bersifat khusus.

Bertolak dari uraian di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan analisis data yang menggunakan metode filosofik dengan teknik logika komparatif dan logika induktif dalam penelitian ini adalah suatu teknik atau cara yang dipakai peneliti dalam memecahkan masalah yang diselidiki secara rasional dan terarah dengan membanding-bandingkan persamaan dan perbedaan dari berbagai fenomena dan informasi atau data yang satu dengan yang lainnya. Kemudian dapat ditarik suatu kesimpulan dari soal-soal yang khusus menuju pada konklusi yang logis, kronologis dan sistematis yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan, hipotesis serta hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa peranan Sultan Iskandar Muda dalam perjuangan melawan Imperialisme Portugis di Aceh pada tahun 1607-1636 adalah sebagai berikut :

1. bidang politik, membangun Kerajaan Aceh yang besar seperti kedudukan (Khalifah) di tanah Arab dan menjalin hubungan dengan kerajaan-kerajaan Islam lainnya seperti Demak, Ternate, Tidore dan Kesultanan Turki serta Kerajaan Moghul di India.
2. bidang ekonomi, berusaha menjadikan Kerajaan Aceh sebagai pusat perdagangan Internasional serta merebut monopoli perdagangan lada, emas dan timah di Sumatera dan Semenanjung Melayu dari Imperialisme Portugis.
3. bidang militer, membangun armada Kerajaan Aceh yang besar serta mengadakan persekutuan (aliansi) dengan Kesultanan Turki, Kerajaan Demak, Ternate dan Tidore untuk melawan Imperialisme Portugis.
4. bidang sosial-budaya, berusaha menertibkan struktur pemerintahan serta memajukan pendidikan dan kebudayaan di Kerajaan Aceh.
5. bidang keagamaan, menjadikan Kerajaan Aceh sebagai pusat penyebaran Islam ke seluruh Nusantara, memajukan pendidikan keagamaan serta membangun masjid-masjid di Aceh.

5.2 Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. untuk mahasiswa program pendidikan sejarah sebagai calon pendidik, diharapkan dapat memberi wawasan materi sejarah dan pengalaman yang berharga dalam rangka pengembangan ilmu dan peningkatan daya nalar yang sesuai dengan salah satu kompetensi guru yaitu aspek penguasaan materi dan pengembangan ilmu sebagai bekal untuk terjun di dunia kependidikan.

2. bagi peneliti diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut sehingga khasanah ilmu sejarah Indonesia khususnya sejarah Islam semakin bertambah dan berkembang
3. bagi almamater diharapkan bahwa penelitian ini dapat menjadikan rangsangan bagi mahasiswa lain untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam serta sebagai pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, dan selanjutnya dapat menambah khasanah perpustakaan di Universitas Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, 1986, Segi-Segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh (Hasil-Hasil Penelitian Dengan Metode Grounded Research), LP3ES, Jakarta. **
- Anas Machmud, 1989, Turun-Naiknya Kerajaan Aceh Darussalam Di Pasisir Timur Pulau Sumatera, Dalam A. Hasymy (Ed), Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia, Alma' arif, Bandung. ***
- Azyumardi Azra, 1989, Prespektif Islam Di Asia Tenggara, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta. **
- Fadhullah Jamil, 1989, Kerajaan Aceh Darussalam Dan Hubungannya Dengan Semenanjung Melayu, Dalam A. Hasymy (Ed), Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam Di Indonesia, Alma' arif, Bandung. ***
- Gottschalk, Louis, 1975, Mengerti Sejarah, (Terjemahan Nugroho Notosusanto), Yayasan Penerbitan Universitas Indonesia, Jakarta. *
- Hadari Nawawi, 1985, Metode Penelitian Bidang Sosial, Gajah Mada University Press, Yogyakarta. *
- Hall, D.G.E 1988, Sejarah Asia Tenggara (Terjemahan LP Soewarsha, Penyunting M. Habib Mustopo), Usaha Nasional, Jakarta. **
- Hamka, 1975, Sejarah Umat Islam Jilid IV, Bulan Bintang, Jakarta. ***
- _____, 1989, Aceh Serambi Mekah, Dalam A. Hasymy (Ed), Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia, Alma' arif, Bandung. ***
- H. M. Nur El Ibrahimy, 1993, Selayang Pandang Langkah Diplomasi Kerajaan Aceh, PT. Gramedia Usaha Utama, Jakarta. ***
- H. M. Zainuddin, 1961, Tarich Aceh Dan Nusantara, Pustaka Iskandar Muda, Medan. ***
- I. G. Widja, 1988, Pengantar Ilmu Sejarah Dalam Perspektif Pendidikan, Satya Wacana, Salatiga. *
- Ismail Sunny (Ed), 1980, Bunga Rampai Tentang Aceh, Bhatara Karya Aksara, Jakarta. ***
- Jamil, 1986, Silsilah Tawarih Raja-Raja Kerajaan Aceh, Adoam, Banda Aceh. **
- Jumsari Yusuf, 1979, Tajussalatin, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. **
- Kartini Kartono, 1980, Pengantar Metodologi Riset Sosial, Buana Angkasa, Jakarta. *

- Koentjaraningrat (Red), 1983, Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Gramedia, Jakarta. *
- _____, 1995, Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia, Jambatan, Jakarta. **
- Madya Wan Husein Azmi, 1989, Islam Di Aceh Masuk Dan Berkembangnya Hingga Abad XVI, Dalam A. Hasyany (Ed), Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam Di Indonesia, Alma' arif, Bandung. ***
- Mohammad Ali, 1985, Penelitian Kependidikan Prosedur Dan Strategi, Angkasa, Bandung. *
- Mohammad Said, 1980, Aceh Sepanjang Abad, Waspada, Medan. **
- Mohammad Yamin, 1956, Atlas Sejarah, Djambatan, Medan. **
- Mohammad Nazir, 1988, Metode Penelitian, Ghalia Indonesia, Jakarta. *
- Muelen, Van der, 1987, Indonesia Di Ambang Sejarah, Kanisius, Yogyakarta. **
- Nugroho Notosusanto, 1971, Norma-Norma Dasar Penelitian Dan Penulisan Sejarah, Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah ABRI (Dephankam), Jakarta. **
- _____, 1984, Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman), Yayasan Idayu, Jakarta. *
- Ramli Harun, dkk, 1985, Adat Aceh, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. **
- Ricklefs, H.C, 1992, Sejarah Indonesia Modern, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta. **
- Roeslan Abdulgani, 1989, Islam Datang Ke Nusantara Membawa Tamaddun / Kemajuan / Kecerdasan, Dalam A. Hasyany (Ed), Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia, Alma' arif, Bandung. **
- R. Mohammad Ali, 1963, Peranan Bangsa Indonesia Dalam Sejarah Asia Tenggara, Bhratara, Jakarta. **
- R. Soekmono, 1991, Pengantar Ilmu Sejarah Kebudayaan Indonesia III, Kanisius, Yogyakarta. **
- Sartono Kartodirdjo, 1993, Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 Dari Imporium Sampai ke Imperium Jilid IV, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. **
- Slamet Muljana, 1968, Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa Dan Timbulnya Kerajaan Islam Di Nusantara, Bharata, Jakarta. **

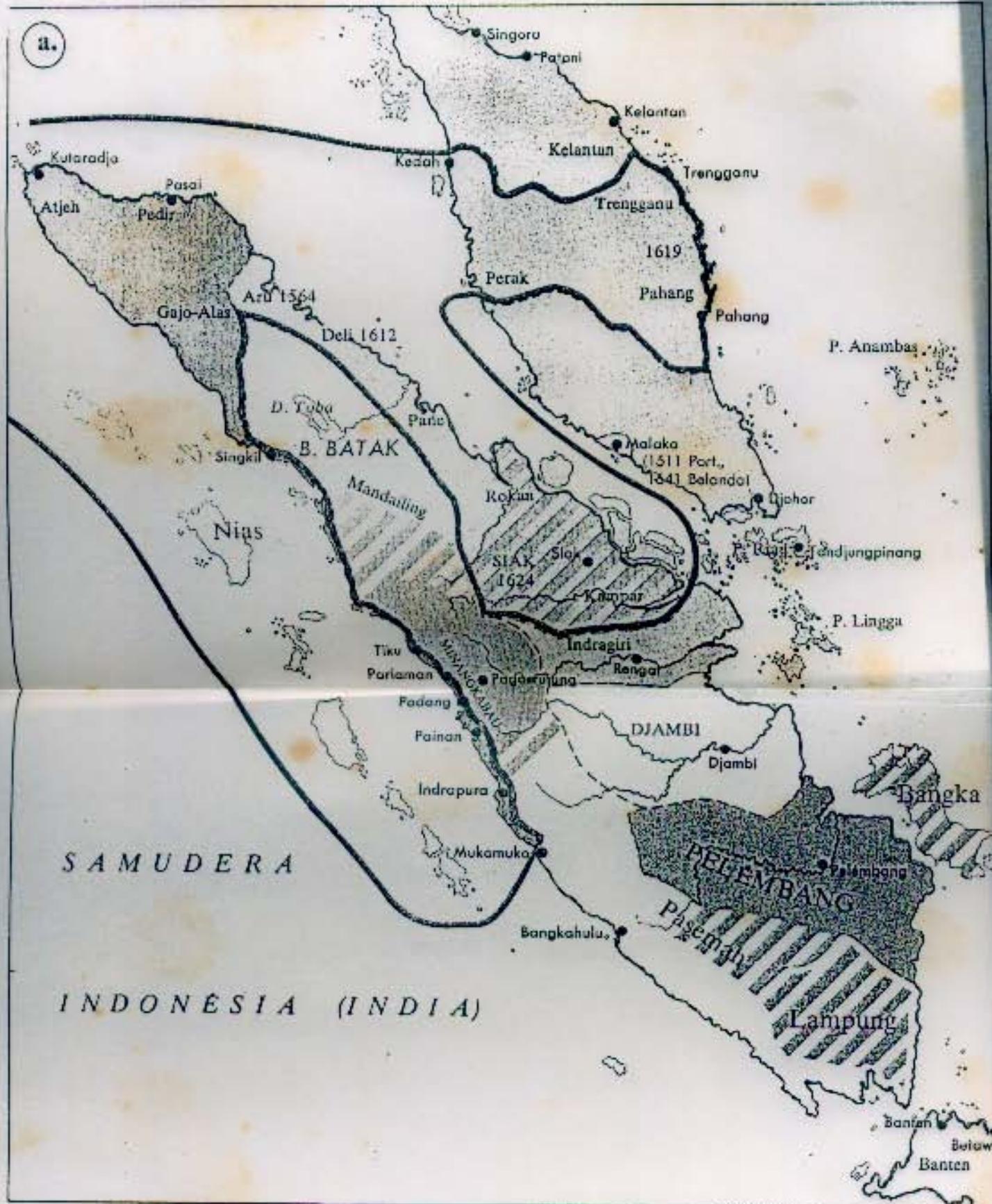
- Sutrasno, 1975, Sejarah Dan Ilmu Pengetahuan, Pradnya Paramita, Bandung. *
- Sutrisno Hadi, 1990, Menyusun Rencana Penelitian, Rajawali, Jakarta. *
- Team Monografi Daerah Istimewa Aceh, 1976, Monografi Daerah Propensi Daerah Istimewa Aceh, Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta. **
- _____, 1976, Sejarah Daerah Propensi Daerah Istimewa Aceh, Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta. **
- Tengku Mohammad Hasan, 1989, Perkembangan Swapradja Di Aceh Sampai Perang Dunia II, Dalam Ismail Suny (Ed), Bunga Rampai Tentang Aceh, Bhatara Karya Aksara, Jakarta. ***
- Uka Tjandrasasmita, 1989, Proses Kedatangan Islam Dan Munculnya Kerajaan Islam Di Aceh, Dalam A. Hasymy (Ed), Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam Di Indonesia, Alma' arif, Bandung. **
- Winarno Surakhmad, 1985, Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik, Tarsito, Bandung. *

Keterangan :

- * : Buku Penelitian
- ** : Buku Penunjang
- *** : Buku Pokok

Matrik Penelitian

JUDUL	JENIS DAN SIFAT PENELITIAN	PERMASALAHAN PENELITIAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	HIPOTESIS PENELITIAN
PERANAN SULTAN ISKANDAR MUDA DALAM PERJUANGAN MELAWAN IMPERIALISME PORTUGIS DI ACEH PADA TAHUN 1607-1636	Jenis Penelitian : Penelitian Historis. Sifat Penelitian : Studi Literatur.	Bagaimanakah Peranan Sultan Iskandar Muda Dalam Perjuangan Melawan Imperialisme Portugis Di Aceh Pada Tahun 1607-1636 ?	1. Buku Pokok : 9 buah 2. Buku Penunjang : 31 buah	1. Metode Penelitian Tempat Penelitian : Purposive Sampling 2. Metode Pengumpulan Data : Dokumenter 3. Metode Analisis Data : Metode Filosofis dengan teknik Logika Komparatif dan Logika Induktif	Peranan Sultan Iskandar Muda Dalam Perjuangan Melawan Imperialisme Portugis Di Aceh Pada Tahun 1607-1636 adalah sebagai berikut : 1. Bidang Politik Membangun Kerajaan Aceh yang besar seperti kedudukan (Khalifah) di tanah Arab dan menjalin hubungan dengan kerajaan-kerajaan Islam lainnya seperti Demak, Ternate, Tidore dan Kesultanan Turki serta Kerajaan Mogul di India. 2. Bidang Ekonomi Berusaha menjadikan Kerajaan Aceh sebagai pusat perdagangan Internasional serta merubut monopoli perdagangan lada, emas dan timah di Sumatra dan Semenanjung Melayu dari Imperialisme Portugis. 3. Bidang Militer Membangun armada Kerajaan Aceh yang besar serta mengadakan persekutuan (Aliansi) dengan Kesultanan Turki, Kerajaan Demak, Ternate dan Tidore untuk melawan Imperialisme Portugis. 4. Bidang Sosial-Budaya Berusaha memperbaiki struktur pemerintahan serta memajukan pendidikan dan Kebudayaan. 5. Bidang Keagamaan Menjadikan Kerajaan Aceh sebagai pusat penyebaran Islam keseluruh Nusantara, memajukan pendidikan keagamaan serta membangun masjid-masjid di Aceh.



Peta Sejarah Daerah Aceh Dalam Abad XIII - XVII

(- Mohammad Yamin, - 1956 : 18)

Keterangan :



Wilayah Kerajaan Aceh pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607 - 1636)

**SULTAN-SULTAN YANG MEMERINTAH DI KERAJAAN ACEH
DARUSSALAM DARI TAHUN 1514-1641**

1. Sultan Ali Muhyat Syah, pendiri Kerajaan Aceh Darussalam, memerintah tahun 1514-1528.
 2. Sultan Salahuddin, Anak laki-laki dari Sultan Ali Muhyat Syah, memerintah tahun 1528-1537.
 3. Sultan Alauddin Riayat Syah Al-Qohar, Anak laki-laki dari Sultan Muhyat Syah, memerintah tahun 1537-1568.
 4. Sultan Ali Riayat Syah atau Sultan Husain, Anak laki-laki dari Sultan Alauddin Riayat Syah Al-Qohar, memerintah tahun 1568-1575.
 5. Sultan Muda, Anak laki-laki dari Sultan Ali Riayat Syah, menjadi Sultan hanya atas nama sebagai anak pada usia empat Bulan dan pada bulan ke tujuh sultan ini meninggal.
 6. Sultan Sri Alam, Anak laki-laki dari Sultan Alauddin Riayat Syah Al-Qohar, masa pemerintahannya kurang jelas.
 7. Sultan Zainuddin Abidin anak laki-laki dari kakak Sultan Sultan Sri Alam dan cucu dari Sultan Alauddin Riayat Syah Al-Qohar, masa pemerintahannya kurang jelas.
 8. Sultan Alauddin dari Perak atau Sultan Mansyur Syah, anak laki-laki Sultan Ahmad dari Perak yang diambil menantu oleh Sultan Aceh, memerintah tahun 1577-1586.
 9. Sultan Ali Riayat Syah atau Sultan Meghat Buyung bapak dari Sultan Iskandar Muda, memerintah tahun 1586-1588.
 10. Sultan Alauddin Riayat Syah IV Saiyidil Mukammil, anak laki-laki dari Sultan Firmansyah dan juga kakak dari Sultan Iskandar Muda, memerintah tahun 1588-1604.
 11. Sultan Ali Riayat Syah atau Sultan Muda, anak laki-laki dari Sultan Alauddin Riayat Syah IV Saiyidil Mukammil, memerintah tahun 1604-1607.
 12. Sultan Iskandar Muda Perkasa Alam Syah, anak dari Sultan Meghat buyung dan cucu dari Sultan Alauddin Riayat Syah IV Saiyidil Mukammil, memerintah tahun 1607-1636.
 13. Sultan Iskandar Thani, anak laki-laki Sultan Ahmad dari Pahang yang di ambil menantu oleh Sultan Iskandar Muda, memerintah tahun 1636-1641.
- (Tim Monografi Daerah Istimewa Aceh, 1976, 221).

SURAT KETERANGAN STUDI LITERATUR

Nomor 578/PT.32.H/16/9/27/97

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Universitas Jember, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : SIHABUDIN KAMBALI
NIM : 9002105386
Mahasiswa : Universitas Jember/TKIP/Pendidikan Sejarah
Angkatan : 1990-1991

Terhitung mulai bulan April 1997 sampai bulan Oktober 1997 telah mengadakan studi literatur di Perpustakaan Pusat Universitas Jember, dengan jadwal sebagai berikut :

Tanggal	Tempat		
	R. Sirkulasi	R. Referensi	R. Skripsi
5 April 1997	v	-	-
12 April 1997	-	-	-
6 Mei 1997	v	v	-
12 Mei 1997	v	v	-
9 Juni 1997	v	v	v
21 Juni 1997	-	-	v
27 Juni 1997	v	v	v
28 Juni 1997	-	v	v
9 September 1997	-	v	v
11 September 1997	-	v	v
10 Oktober 1997	-	-	-
13 Oktober 1997	-	-	-
24 Oktober 1997	-	-	-

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Jember, November 1997

An. Kepala
UPT Perpustakaan



Siwari S. Sos
0683181

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Sihabudin Kambali
 NIM/Jurusan/Angkatan : 9002105386/IPS. Prog. Sejarah/1990
 Judul Skripsi : Peranan Sultan Iskandar Muda Dalam Perjuangan
 Melawan Imperialisme Portugis di Aceh pada tahun
 1606-1636
 Pembimbing I : Dra. Sri Handayani
 Pembimbing II : Drs. Suljitra

KEGIATAN KONSULTASI : Pada Pembimbing I (Dra. Sri Handayani)

No.	Hari / Tanggal	Materi Konsultasi	Ttd. Pembimbing
1.	Rabu/12. Feb. 1997	Pengajuan Judul Skripsi	1. <u>Sh</u>
2.	Senin/17. Maret 1997	Ace. Judul. Skripsi	2. <u>Sh</u>
3.	Senin/21. April 1997	Ace. Matrik Peneliti kan	3. <u>Sh</u>
4.	Sabtu/9. Agustus 1997	Pengajuan BAB I	4. <u>Sh</u>
5.	Senin/11. Agustus 1997	Revisi BAB I	5. <u>Sh</u>
6.	Rabu/13. Agustus 1997	Ace BAB I	6. <u>Sh</u>
7.	Selasa/19. Agustus 1997	Revisi BAB II	7. <u>Sh</u>
8.	Sabtu/23. Agustus 1997	Ace BAB II	8. <u>Sh</u>
9.	Rabu/27. Agustus 1997	Revisi BAB III	9. <u>Sh</u>
10.	Senin/1. Sept 1997	Ace BAB III	10. <u>Sh</u>
11.	Sabtu/1. Nov 1997	Pengajuan BAB 10/5	11. <u>Sh</u>
12.	Senin/10. Nov 1997	Revisi BAB 10/5	12. <u>Sh</u>
13.	Sabtu/29. Nov 1997	Ace BAB 10/5	13. <u>Sh</u>
14.			
15.			

CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu ujian PRA SKRIPSI dan UJIAN SKRIPSI

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
 UNIVERSITAS JEMBER
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Sihabudin Kambali
 Nimm/jurusan/angkatan : 9002105386/IPS. Prog. Sejarah/1990
 Judul Skripsi : Peranan Sultan Iskandar Muda Dalam Perjuangan
 Melawan Imperialisme Portugis di Aceh pada tahun
 1606-1636
 Pembimbing I : Dra. Sri Handayani
 Pembimbing II : Dra. Suljitra

KEGIATAN KONSULTASI : Pada Pembimbing II (Drs. Suljitra)

No.	Hari / Tanggal	Materi Konsultasi	Ttd. Pembimbing
1.	Rabu/12-Febr-1997	Pengajuan Judul 1.	
2.	Senin/17-Maret 1997	Ace - Judul Skripsi 2.	
3.	Kamis/17-April 1997	Ace - Matrik. Penc 3.	
4.	Rabu/16-Juli 1997	Ace - Letian	
5.	Senin/14-Agust 1997	Pengajuan BAB I/II/III	
6.	Kamis/7-Agust 1997	Revisi BAB I	
7.	Senin/11-Agust 1997	Ace BAB I	
8.	Senin/18-Agust 1997	Revisi BAB II	
9.	Selasa/19-Agust 1997	Ace - BAB II	
10.	Senin/25-Agust 1997	Revisi BAB III	
11.	Kamis/4-Sept 1997	Ace - BAB III	
12.	Senin/29-Sept 1997	Pengajuan BAB 10/5	
13.	Kamis/23-Okt 1997	Revisi BAB 10	
14.	Kamis/30-Okt 1997	Revisi BAB 10/5	
15.			

CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu ujian PRA SKRIPSI dan UJIAN SKRIPSI